Volume III, Edisi 4
Syahadat 1395 HS / April 2016

Sinar Islam

GEMPA 1906 SAN FRANCISCO

ISSN 2355-1135


Harga Rp7.500,-

Masjid Baitul Hamd di Binghamton, New York, Amerika Serikat



Masjid Yousuf di Tuscon, Arizona, Amerika Serikat

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam


Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440


sinarislam1932@gmail.com

ISSN 2355-1135

Daftar Isi:



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : San Francisco Eartquake 1906
Cover halaman 2 : Masjid Baitul Hamd di Binghamton, New York dan Masjid Yousuf di Tuscon, Arizona, Amerika Serikat (Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)

Gempa dan Misi Kenabian

Seorang Nabi adalah tanda paling nyata dari eksistensi Tuhan Sang Maha Pencipta. Kehadirannya di antara umat manusia adalah sebagai 'Pemikul Arasy' Tuhan dan Wakil Tuhan di muka Bumi. Ia bertugas 'menggiring' manusia kepada Tuhan dengan cara memberikan Kabar Suka dan Peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sebuah Hadits Nabi Besar Muhammad^saw. disebutkan jumlah mereka mencapai 124.000 orang. Tidak disebutkan semua nabi itu telah berlalu, malah sebaliknya ayat-ayat suci Al Quran mengisyaratkan bahwa Kenabian itu akan terus ada hingga Hari Kiamat.

Dalam kisah-kisah para nabi terdahulu, kaum dari para nabi itu selalu meminta tanda untuk membuktikan kebenaran dakwahnya. Bukan logika atau etika tinggi yang diminta, melainkan keajaiban, mukjizat, bahkan hingga ada yang kurang ajar meminta agar mendatangkan Tuhan secara langsung. Tapi tetap saja, ketika apa yang diminta itu benar-benar terkabul, mereka menolak dengan berbagai dalih. Ujungnya, mereka harus menerima nasib diazab dengan cara yang pedih, akibat penolakannya tersebut.

Pun, sama dengan yang terjadi di jaman sekarang ini. Ketika seorang Pengikut Sejati Rasulullah Muhammad^saw. diutus oleh Allah Ta'ala menjadi Imam Mahdi, sesuai dengan yang dijanjikan oleh Rasulullah^saw. sendiri, ada yang meminta tanda, keajaiban, mukjizat dan lain-lain guna menyokong klaimnya tersebut. Tapi ketika bukti-bukti nyata itu terlihat nyata di hadapan mereka, maka mereka selalu mencari cara untuk mendustakannya.

Ketika Hadhrat Ahmad^as. mengklaim diri sebagai Al Masih dan Imam Mahdi dari Allah Ta'ala sesuai dengan Kabar Suka yang disampaikan oleh Nabi Besar Muhammad^saw. pada tahun 1894, para ulama di India menuntut sebuah tanda. Mereka meminta tanda Dua Gerhana terjadi dalam satu bulan sebagai syarat mutlak untuk diakui ke-Mahdi-an Hadhrat Ahmad^as.. Tapi ketika tanda itu benar-benar terjadi pada tahun 1896, mereka menolak untuk mengakui kebenarannya, malahan minta tanda lainnya lagi. Tidak tanggung-tanggung, salah satu tanda yang diminta itu adalah gempa bumi. Mereka berdalih bahwa sesuai dengan sabda Nabi Besar Muhammad^saw. bahwa tanda kebenaran Imam Mahdi bagi umat Islam itu adalah munculnya

gempa bumi-gempa bumi.

"Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah umatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa-gempa. Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman." (HR. Ahmad).

Pada tanggal 19 Desember 1903, wahyu yang mengabarkan akan datangnya gempa bumi mulai diterima Hadhrat Ahmad[as.] dan setelahnya serentetan wahyu yang seperti itu diterima Hadhrat Ahmad[as.].

Gempa San Francisco yang terjadi pada tanggal 18 April 1906, adalah salah satu gempa bumi yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala melalui wahyu kepada Hadhrat Ahmad[as.] yang diterimanya pada tanggal 8 dan 9 April 1906 dan dikuatkan lagi pada tanggal 14 April 1906. Gempa bumi itu disebut dalam wahyu, seibarat Hari Kiamat.

Gempa bumi yang telah menghancurkan kota San Francisco itu adalah bencana alam pertama di abad modern ini yang berhasil didokumentasikan dengan baik oleh alat perekam photo dan video.

Dokumentasi photo dan video gempa tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya gempa bumi itu. Tapi biar demikian, tetap saja hal itu didustakan juga. Dalihnya, gempa bumi itu adalah bencana alam biasa, akibat berada di kawasan yang memang rawan gempa. Padahal, sejarah mencatat, gempa San Francisco tahun 1906 itu adalah gempa bumi terbesar yang melanda Amerika. Belum pernah ada gempa sebesar itu, sejak manusia berbondong-bondong datang ke benua Amerika.

Perlu ditegaskan juga, dalam Surat ***As Syu'ara*** ayat 209 disebutkan bahwa penolakan terhadap kedatangan seorang nabi menjadi sebuah alasan pasti untuk datangnya bala yang menghancurkan dan membawa kebinasaan pada suatu kota. Azab berupa bencana yang menimpa manusia itulah yang menjadi tanda dari eksistensi nabi yang telah didustakan.

Sejak tahun 1889, ketika Jemaat Ahmadiyah berdiri, misi mengenalkan Utusan Tuhan di Akhir Zaman guna menyelamatkan manusia dari kejahiliyahan terus disebarkan ke seluruh pelosok dunia. Tidak sedikit yang menerima dakwah Ahmadiyah, tapi tak terhitung banyaknya yang menolak mentah-mentah.

Jika mengacu pada Surat ***As Syu'ara,*** korelasi antara misi Ahmadiyah dan aneka bencana mematikan yang terjadi di seluruh dunia itu benar adanya. Gempa di San Francisco bisa jadi contoh yang nyata. *Red [][]*

Al Quran Tafsir Kabir adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.



Surah Al-Baqarah

Dakwah dan Buktinya Berkenaan dengan Al Quran Majid di Dalam Lafaz *" Laa rayba fiihi"*

Arti لَارَيْبَ فِيْهِ sudah dijelaskan yaitu: keragu-raguan, kelemahan, kekurangan, semua arti ini cocok dengan ayat tersebut. Dan berkenaan dengan Al Quran Karim di dalamnya ada 4 pendakwaan. 1. Di dalamnya tidak ada paksaan atau perampasan hak, dan tidak ada ancaman atau tuduhan atas seseorang tidak pula pada Tuhan atau pada seorang nabi atau rasul tidak pula pada malaikat, tidak pada ummat manusia, tidak pada fitrat manusia, pendeknya di dalamnya tidak ada tuduhan, perampasan, paksaan. Tidak ada tuduhan pada seseorangpun. Sungguh ini pendakwaan yang sangat besar, yang tandingannya tidak terdapat pada kitab agama lain manapun di dunia ini. Dan bukti kebenaran yang demikian hebatnya ini contohnya tidak dapat diberikan oleh agama lain. Begitu membuka Al Quran Karim masalah ini dipertanyakan, apa perlunya kitab Al Quran ini diturunkan sementara kitab-kitab lain masih ada.

Jawaban sederhana atas pertanyaan ini Adalah hal-hal *laghaw* yang sia-sia. Di kitab-kitab terdahulu diperlihatkan dan dikatakan bahwa di dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat macam-macam aib karena itu dunia tidak bisa memperoleh hidayah darinya, karena itu Allah Ta'ala menurunkan Al Quran Karim. Walaupun jawaban ini nampak seperti mengada-ada, bahwa Al Quran Karim datang untuk menyampaikan ajaran semua nabi-nabi adalah benar, karena Al Quran Karim adalah *mudda'i* (penyeru) untuk pekerjaan ini. Bahwa sebelum Muhammad Saw.

telah datang banyak nabi-nabi dan di antaranya-pun ada yang membawa syariat. Tidak menerima hal ini bahwa ajaran para nabi tersebut pun masih terpelihara. Maka jawabannya adalah bahwa di jaman sekarang ini kitab nabi-nabi terdahulu sudah tidak terpelihara, dan sudah rusak adalah benar. Dan sangatlah jitu untuk membungkam mulut para penentang Al Quran Karim. Memang kabar suka yang agung ini pada mulanya dalam hal ini tidak menyenangkan atas tabiat yang baik. Walaupun memberitahukan kesalahan-kesalahan kitab-kitab terdahulu adalah salah satu tugas Al Quran Karim yang penting, namun mengolok-olok perkara ini di permulaan bukanlah satu keistimewaan luar biasa sebuah kitab. Dan tidak pula dengannya dapat menzahirkan keagungan dan keistimewannya yang nampak dari perkara ini bahwa kita tidak menjatuhkan seseorang dari kedudukannya bahkan membenarkan sesuai kedudukan dan derajatnya. Dengan dakwa ini, sejak permulannya, Al Quran Karim sebagai bukti pengakuannya betapa banyak melahirkan kesulitan-kesulitan. Melempar keritikan sangat mudah dan atas kritikanlah para juru dakwa berbagai agama meletakkan dasar tablighnya. Tetapi Al Quran Karim sejak permulaannya tidak membeberkan kelemahan-kelemahan agama-agama sebelumnya. Bahkan berkata bahwa pengakuanku sebagai kitab yang sempurna tidak terletak pada statement bahwa di dalam agama-agama lain banyak terdapat kelemahan. Sedangkan padaku tidak ada kelemahan. Al Quran tidak menjadikan kesempurnaan semu sebagai dalil bagi kebenarannya. Tanpa menjelek-jelekan suatu agama lain bahkan untuk membuktikan kebenarannya Al Quran Karim memperlihatkan keunggulan dan keindahan ajarannya, betapa tingginya derajat ini.

Banyak kesulitan yang dihadapinya namun demikian Al Quran Karim mampu membuktikan kebenarannya secara gemilang. Al Quran Karim tidak memberikan dalil kebenarannya dengan menyatakan bahwa agama lain dusta. Hal itu penting bagi satu agama yang benar yang karenanya ia sempurna. Al Quran Karim berkata (الفطر : ع ٣) اِنْ مِنْ اُمَّةٍ اِلاَّ خَلَ فِيْهَا نَذِيْرٌ *tidak ada suatu kaum yang kepada mereka tidak datang seorang nabi dari Allah*. Demikian juga Dia berfirman (الرعد : ع١) وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ *"Bagi setiap kaum telah datang seorang pemberi hidayah dari Kami."* Demikian juga berkenaan dengan kaum-kaum lain, Al Quran Karim-pun membenarkan hal ini secara garis besarnya bahwa untuk memberikan pengertian kepada mereka pun Dia selalu mengirimkan utusan-Nya. Secara garis besarnya kepada semua agama yang telah menutup untuk menerima kebenaran Allah, mereka penuh dengan kedustaan dan tipu muslihat. Dan pernyataan kebenarannya selalu bertentangan. Misalnya; Yahudi,

Nasrani, Ariya, kecuali diri mereka, yang lainnya dusta, dan menganggap bahwa selain pada Taurat, Injil dan Weda di semua tempat yang lainnya yang ada hanya kegelapan belaka. Dan Allah Ta'ala hanya kepada 3 kaum tersebut memberi hidayah yang lainnya mahrum semua. Yang benar adalah bahwa selain Islam semua agama yang lain setidak-tidaknya dalam suatu bentuk menganggap agama lain dusta atau memandangnya rendah dan hina. Tetapi Islam tidak berbuat demikian. Islam menganggap setiap waktu petunjuk itu penting untuk kemudahan. Dan untuk masing-masing zamannya sempurna dan menerima memenuhi keperluan manusia. Dan demikian Al Quran Karim benar-benar berbeda dan bersih dari perbuatan menuduh dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Jika dilihat secara rinci maka di sanapun Al Quran Karim dalam kondisi bersih dari perbuatan menuduh dibanding agama lainnya yang memiliki satu keunggulan nyata. Wujud terpenting dari segi agama adalah Allah Ta'ala. Dia adalah titik fokus seluruh agama. Walau pada kenyataannya tidak dapat dibayangkan bahwa barangkali suatu agama melemparkan tuduhan atas Zat Allah Ta'ala, tetapi cobalah perhatikan secara teliti maka akan dapat diketahui bahwa ini tidak masuk akal manusia telah melakukan kesalahan, bahkan telah memenuhi perut sepuas-puasnya.

Pelecehan di Dalam Taurat atas Zat Allah Ta'ala dan Jawabannya

Taurat berkenaan dengan Tuhan berkata, bahwa Dia letih setelah menciptakan dunia dan merasa perlu untuk beristirahat. Padahal sesuatu yang merasa lelah tidak bisa menjadi Tuhan. Di dalam Bibel tertulis, setelah menciptakan dunia Allah Ta'ala istirahat pada hari ke 7.(*Kejadian bab 2 ayat 2 dan 3*). Pada sebagian cetakan Urdu oleh penerjemah kata *istirahat* karena takut dikritik diganti dengan kata *bebas dari* tetapi pada cetakan lain dan cetakan bahasa Inggris tetap tertulis *istirahat*. Dan ini adalah satu pelecehan terhadap Allah Ta'ala bahwa setelah bekerja Dia merasa lelah dan perlu istirahat. Tetapi Al Quran Karim menyatakan bahwa pelecehan terhadap Allah Ta'ala adalah perbuatan buruk. Dan Quran Karim menyitir firman-Nya وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَامٍ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لَّغُوْبِ (ق ع[3]) yakni Kami telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Tetapi Kami tidak merasa lelah karena pekerjaan itu dan tidak pula merasa perlu untuk beristirahat.

Demikian pula misalnya di dalam Bibel berkenaan dengan Allah Ta'ala telah ditulis "Tuhan menyesal dan sangat merasa malu karena telah menciptakan manusia di muka bumi". Seolah-olah menciptakan

manusia adalah satu kesalahan dan atas hal itu (*na'udzubillah*) Allah Ta'ala telah merasa malu dan menyesalinya. Ini adalah satu penghinaan terhadap Allah Ta'ala. Tuhan apa itu yang telah melakukan kesalahan, dan tidak tahu apa akibat dari perbuatannya itu?

Al Quran Karim berkenaan dengan Allah Ta'ala berkata "Dia *Subhaana* dan Quduus" yakni Dia suci dari segala aib dan pemilik semua kehormatan. Dan masih dalam surah itu selanjutnya berkata اِنِّى أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ (البقرة ع[4]) "*Aku-lah Allah Yang Maha Mengetahui semua perkara atau rahasia berkenaan dengan langit dan bumi sejak mulai beroprasinya hingga seluruh zaman yang akan datang.*" Kini jelaslah yang mengetahui seluruh rahasia perihal langit dan bumi dan Dia sepenuhnya mengetahui keadaan sekarang dan yang akan datang berkenaan dengan-Nya kapan bisa dibenarkan bahwa Dia dengan kesalahan telah menciptakan dunia kemudian menyesal dan malu.

Penolakan Mendasar Al Quran Karim Terhadap Pelecehan atas Zat Allah Ta'ala oleh Bibel

Kemudian secara mendasar hal inipun di dalam Al Quran Karim dijelaskan. Dia berfirman:

يُسَبِّحُ لِلهِ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الأَرْضِ المَلِكِ القُدُّوسِ العَزِيْزِ الحَكِيْمِ (جمعة ع[1])

Yakni, setiap zarrah atau partikel bumi dan langit menjadi saksi atau menjelaskan atas kesucian Allah Ta'ala dari setiap aib. Di sini bagaimana secara mendasar Al Quran Karim memberikan ta'lim berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh Bibel. Dan Al Quran Karim mengatakan bahwa Allah Ta'ala dalam menciptakan dunia ini tidak melakukan suatu kesalahan apapun. Karena pekerjaan yang oleh pelakunya sengaja dengan kesalahan dilakukan atau yang dari segi hukuman statusnya salah pekerjaan tersebut merupakan satu bukti atau saksi atas kelemahan pelakunya. Dan membuktikan kekurangan ilmu atau kelemahan ruhani pelakunya. Sedangkan Al Quran Karim mengatakan bahwa apapun yang ada di bumi dan di langit baik manusia atau binatang, malaikat atau arwah, demikian pula tumbuh-tumbuhan, benda mati, sekecil-kecilnya zarrah, sebesar besarnya bola benda langit, semuanya memberi kesaksian bahwa Allah Ta'ala suci dari setiap kelemahan. Dan Dia dalam menciptakan bumi dan langit tidak melakukan suatu kesalahanpun. Bahkan kandungan materi ayat inipun menyuguhkan hal ini bahwa baik

mukmin atau kafir, muhlis atau munafik semuanya, sekalipun ucapan mulut mereka salah dan nalar serta pikirannya bertentangan dengan diri dan perbuatannya, tetapi mereka membuktikan hal ini bahwa di dalam penciptaan bumi dan langit Allah Ta'ala tidak melakukan kesalahan.

Wujud Dunia Memberi Kesaksian atas Kesucian Allah dari Setiap Aib

Setelah itu berkata bahwa bukti dakwa tersebut adalah keberadaan dunia memberi kesaksian atas kekuasaan, kesucian, keperkasaan, keadilan Allah Ta'ala. Yakni hukum alam memberi kesaksian atas hal ini bahwa Allah Ta'ala adalah Maalik yakni Raja, Penguasa, dan dunia menerima satu ketentuan di mana yang mentaati-Nya mendapat ganjaran, dan yang menentang-Nya mendapat hukuman.

Maksud Maalik di sini adalah peraturan syariat. Atau bagian ketentuan tabi'i di mana manusia yang menentangnya akan menderita. Misalnya makan berlebihan menimbulkan penyakit, atau menggunakan mata-hidung-telinga secara berlebihan bisa menderita sakit. Pendeknya peraturan Allah Ta'ala jika diteliti tidak akan dihukum bahkan manusia baik ia menjalaninya atau tidak sesuai kadarnya ia akan menerima balasannya, adalah ketentuan kekuasaan-Nya. Sebab peraturan kerajaan-pun demikian adanya. Ia memiliki kekuatan menghancurkan orang-orang atas penghancuran mereka mendapat balasan. Yang mengamalkan peraturan kekuasaan tersebut mendapatkan hadiah. Yang mengamalkan peraturan syari'at mendapat nikmat ruhani. Dan yang mengamalkan peraturan tabi'i mendapat nikmat tabi'i. Dan ini adalah bukti bahwa peraturan alam ini ada penguasanya. Ternyata perkara-perkara yang terjadi dengan para nabi dan orang-orang shaleh penguasanya adalah satu Tuhan penguasa segala mahluk, adalah satu bukti tak terbantahkan.

Setelah itu Dia berfirman: الْقُدُّوْسِ Dia Maha suci dan bersih dari segala aib. Yakni perhatikanlah perkara kekuasaan-Nya maka kamu akan tahu bahwa urusan-Nya tidaklah sama seperti kerajaan dan kesultanan dunia, bahwa para hakim dan raja duniawi untuk menegakkan pemerintahannya membenarkan segala cara. Bahkan sifat kekuasaan-Nya nampak yang dengan itu terbukti kesucian-Nya. Misalnya, orang-orang yang diutus untuk menegakkan peraturan-Nya adalah orang-orang yang memiliki akhlak tertinggi.

Dan sekadar memperoleh suatu kedekatan-Nya maka sedemikianlah rasa simpati manusia. Demikian pula yang beramal di atas ketetapan tabi'i-Nya, dia dapat meraih setinggi-tingginya faedah dan terpelihara dari kelemahan bawaan. Orang yang menggunakan matanya sesuai

dengan ketentuan Tuhan yang berlaku maka matanya akan kuat. Lambung yang bekerja sesuai kaidah-kaidahnya akan tetap terpelihara dari semua penyakit. Singkat kata, peraturan-Nya adalah jika beramal sesuai dengan ketentuan-Nya maka manusia tidak akan terjerumus ke dalam kesusahan. Bahkan dengan beramal di atasnya manusia bisa mengenakan cadar kesucian. Yakni, seberapa dapat dikerjakannya sebanyak itu pula ia akan bersih dari kelemahan-kelemahan dengan mengamalkan peraturan syari'at ruhani menjadi bersih. Dan dengan mengamalkan peraturan alami akan mendapatkan kebersihan Dan kekuatan jasmani.

Kemudian berfirman, Dia juga '*Aziz* yakni jika *makhluqat* diperhatikan maka selain peraturan tersebut yang menyerupai peraturan kekuasaan, baik mengamalkannya ataupun tidak, manusia mendapat kebaikan peraturannya pun lain lagi dan tidak ada yang dapat menentangnya. Dan itu dinakamakan ketentuan fitrat.

Qanun inipun dibagi 2 macam, yaitu ruhani dan jasmani. Ketentuan ruhani adalah yang dinamakan *dinul fitrat*. Dan di dalamnya termasuk seluruh potensi akhlak dan itu terdapat pada diri orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir. Dan pada akhirnya hal itu menjadi hidayah bagi setiap orang yang dengan hati bersih mau memahami agama. Melepaskan diri dari ketentuan itu bukanlah kekuatan manusia. misalnya rasa kasih sayang dan rasa syukur pada setiap orang pasti ada. Sezalim-zalimnya orang pasti punya rasa ini. Tidak ada orang yang bebas dari pengaruhnya. Seorang perampok yang dengan kejamnya telah membunuh ribuan orang, tidak merasa malu dan tidak menyesalinya, tetapi melihat anaknya sakit ia pun menangis. Demikian juga kadang kala terlihat para perampok dan pencuri tidak menyakiti orang-orang yang pernah berbuat baik kepada mereka. Jadi, secara fitratnya inti ini ada pada setiap manusia. Disebabkan buruknya penerapan maka sebagian orang telah berbuat melampaui batas. *(Bersambung) Fazal M.[][]*

Hadits Tentang Kedatangan Al Mahdi dan Gempa Bumi

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنْ النَّاسِ
وَزَلَازِلَ فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا

"Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah ummatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa-gempa. Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman."

(HR. Ahmad)



Gempa San Francisco 1906, Bukti Kebenaran Al Mahdi[as.]

"Wahai Tuhan-ku, perlihatkanlah kepadaku Gempa Bumi ibarat contoh Hari Kiamat, karena kedahsyatannya. Allah akan memperlihatkan pada engkau Gempa Bumi Hari Kiamat. Aku akan perlihatkan kepada engkau Gempa Bumi yang karena demikian dahsyatnya, itu adalah contoh Hari Kiamat. Mereka bertanya kepada engkau; 'Benarkah ini?' Katakan; 'Ya, demi Tuhanku', dan hukuman tidak akan bisa dihindarkan dari mereka yang berpaling pergi. Pertolongan dari Allah dan kemenangan nyata. Allah sudah menetapkan akan mengangkat engkau ke tingkat yang mulia. Dia-lah Yang telah mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, sehingga Dia akan memenangkannya atas semua agama. Penyakit akan berjangkit dan kehidupan akan lenyap".

(Wahyu Hadhrat Masih Mau'ud[as.], Qadian, 8 April 1906
dimuat dalam ***Al-Badr***, vol. 2, no. 15, 12 April 1906, hal. 2;
Al Hakam, vol. 10, no. 12, 10 April 1906, hal. 1)

Pendahuluan

Seratus sepuluh tahun yang lalu, tepatnya tanggal 18 April 1906, kota San Francisco, California, Amerika Serikat dilanda gempa bumi yang sangat besar. Gempa bumi itu awalnya diperkirakan berkekuatan sebesar 7.8 skala Richter, tapi seiring dengan berjalannya waktu dan fakta-fakta yang ditemukan, disimpulkan kekuatan gempa itu tidak kurang dari 8.2 skala Richter.

Gempa bumi yang mengakibatkan kebakaran besar dan telah menghancurkan 90% kota San Francisco itu dikenang sebagai salah satu bencana alam terburuk dan paling mematikan dalam sejarah Amerika Serikat. Ribuan orang tewas dan ratusan ribu orang lainnya mengalami penderitaan yang luar biasa. Gempa bumi di San Francisco dianggap sebagai bencana alam terdahsyat di abad modern ini.

Sepuluh hari sebelum gempa besar itu terjadi (tanggal 8 April 1906), ribuan mil jauhnya dari San Francisco, di sebuah kampung kecil Qadian, India, Hadhrat Mirza



Ghulam Ahmad[as.] menerima sebuah wahyu dari Allah Ta'ala; *"Wahai Tuhan-ku, perlihatkanlah kepadaku Gempa Bumi ibarat contoh Hari Kiamat, karena kedahsyatannya. Allah akan memperlihatkan kpada engkau Gempa Bumi ibarat Hari Kiamat."*

Jelang satu hari kemudian wahyu yang sama turun kembali namun dengan redaksi yang lebih panjang.

"Wahai Tuhan-ku, perlihatkanlah kepadaku Gempa Bumi ibarat contoh Hari Kiamat, karena kedahsyatannya. Allah akan memperlihatkan kepada engkau Gempa Bumi Hari Kiamat. Aku akan perlihatkan kepada engkau Gempa Bumi yang karena demikian dahsyatnya, itu adalah contoh Hari Kiamat. Mereka bertanya kepada engkau; 'Benarkah ini?' Katakan; 'Ya, demi Tuhanku', dan hukuman tidak akan bisa dihindarkan dari mereka yang berpaling pergi. Pertolongan dari Allah dan kemenangan nyata. Allah sudah menetapkan akan mengangkat engkau ke tingkat yang mulia. Dia-lah yang telah mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, sehingga Dia akan memenangkannya atas semua agama. Penyakit akan berjangkit dan kehidupan akan lenyap".

Wahyu itu adalah salah satu dari serangkaian wahyu tentang gempa bumi yang diterima olah Hadhrat Ahmad[as.] sebagai bukti pendukung kebenaran klaimnya

sebagai *Imam Mahdi*. Maklum saja, saat itu mencuat tuduhan bahwa beliau[as.] dianggap sebagai pendusta yang mengklaim diri sebagai Imam Mahdi utusan Allah Ta'ala, namun tidak didukung oleh tanda alam berupa gempa bumi, sesuai dengan Hadits Rasulullah Muhammad[saw.]: *"Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah umatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa -gempa. Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman." (HR. Ahmad)*

Empat hari sebelum gempa bumi di San Francisco terjadi, Hadhrat Ahmad[as.] kembali menerima wahyu dari Allah Ta'ala. Kali ini wahyu itu berisi kabar pasti tentang Gempa Bumi yang seperti Hari Kiamat itu.

"Gempa sudah datang, gempa sudah datang"

Kemudian turun lagi wahyu:

"Kami telah mengutus seorang Rasul kepada kamu sebagai saksi terhadap kamu sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun." (***Al-Badr***, vol.2, no. 16, 19 April 1906, hal. 2; ***Al-Hakam***, vol. 10, no. 13, 17 April 1906, hal. 1; ***Haqiqatul Wahyi***, hal. 101; ***Ruhani Khaza'in***, vol. 22, hal. 105).

Gempa bumi di San Francisco ini adalah salah satu dari lima gempa yang telah dikabar-gaibkan oleh Allah Ta'ala kepada Hadhrat Ahmad[as.].

Gempa bumi, yang dampak kehancurannya ibarat Hari Kiamat itu, menjadi bukti kebenaran wahyu yang diterima oleh Hadhrat Ahmad[as.] sekaligus penguat dari klaimnya sebagai Imam Mahdi Utusan Allah Ta'ala, Penerus Perjuangan Suci Nabi Besar Muhammad[saw.]. *[][]*

Dahsyatnya Gempa Bumi San Francisco 1906

Gempa Bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa Bumi biasa disebabkan oleh pergerakkan kerak Bumi (lempeng Bumi).

Negara Bagian California, Amerika Serikat, berada di dua lempeng tektonik, yaitu Lempeng Pasifik dan Lempeng Amerika Utara. Kota San Diego, Los Angeles, dan Big Sur terletak di Lempeng Pasifik, sementara San Francisco, Sacramento dan Sierra Nevada berada di Lempeng Amerika Utara.

Lokasi pertemuan Lempeng Pasifik dan Lempeng Amerika Utara itu menciptakan sebuah patahan yang dikenal dengan nama Patahan San Andreas, yang

memiliki panjang 1.300 km dengan kedalaman 16 km dari bawah permukaan tanah.

Patahan San Andreas pertama kali ditemukan di Califiornia Utara oleh profesor geologi dari Universitas Berkeley Andrew Lawson pada tahun 1895.

Akibat dari posisinya yang 'strategis' ini, California sering mengalami gempa, bahkan gempa skala kecil bisa dirasakan ribuan kali dalam setiap tahunnya.

Gempa besar yang terjadi pada tanggal 18 April 1906, pukul 05.13 am. menjadi yang terbesar dan terburuk dalam sejarah umat manusia di era modern ini. Gempa yang oleh ***Journal of Geophysical Research*** dilaporkan berkekuatan 8.2 skala Richter itu meluluhlantahkan kota San Francisco dalam waktu hitungan detik.

Dalam majalah ***Prologue*** *edisi Spring 2006, Vol. 38, No. 1* dilaporkan, goncangan gempa pertama terjadi pada pukul 05.13 am., hanya berlangsung sekitar 20 sampai 25 detik. Goncangan gempa yang menghantam kota yang penduduknya masih terlelap itu sangat mengejutkan. Bumi berguncang keras, meruntuhkan bangunan yang ada di atasnya. Ribuan manusia yang belum tersadar benar dari tidurnya, terpaksa harus bergegas keluar rumah agar selamat dari hujaman reruntuhan bangunan yang meluncur ke bawah. Tidak sedikit



manusia yang tertimpa reruntuhan, tewas mengenaskan seolah nyawa mereka tak berharga sama sekali. Adapun yang selamat, jiwa mereka masih terancam.

Ternyata itu belum seberapa, setengah menit kemudian, gempa yang lebih dahsyat datang mengguncang. Selama 45 detik kota San Francisco diamuk lindu yang sangat besar. Jika pada goncangan pertama masih ada bangunan yang masih mampu berdiri tegak, maka pada goncangan kedua ini hampir semua bangunan runtuh. Jalanan pecah yang menyebabkan muncul retakan memanjang yang sangat mengerikan, listrik mati, jaringan komunikasi terputus dan sarana hidup lainnya hancur total.

Retakan besar muncul di jalan-jalan aspal yang sebelumnya terlihat mulus. Orang, gerobak dan hewan menghilang ke jurang besar yang tiba-tiba terbuka di atas tanah yang mereka pijak. Cerobong-

cerobong tumbang seperti pohon ditebang. Deretan bangunan runtuh secara estafet. Mengerikan!

Belum juga hilang rasa *shock*, pada pukul 05.42 am. warga kota San Francisco disibukkan dengan munculnya api besar yang membakar bangunan-bangunan runtuh. Api berasal dari pipa-pipa gas yang tertanam di bawah kota San Francisco berpatahan akibat goncangan keras gempa. Percikan api dari kabel listrik yang putus memicu ledakan hebat dijalur-jalur pipa gas. Api mengamuk sangat hebat, kota San Francisco yang hancur total diamuk gempa, kini menjadi merah membara, dibakar api. *[][]*

Kota San Francisco yang megah layaknya surga bagi para petualang kenikmatan duniawi, dalam hitungan detik hancur total.

Kota yang biasa diramaikan oleh orang-orang yang mencari kesenangan berubah menjadi mencekam. Jerit manusia yang ketakutan, kesakitan dan meregang nyawa membahana di seluruh kota. Jalanan dipenuhi orang-orang yang panik. Ada yang berlari, ada yang berlutut berdoa dan tidak sedikit pula yang terhempas ke tanah akibat goncangan gempa yang dahsyat.

Setelah gempa berlalu, penderitaan besar yang lainnya muncul. Seperempat juta orang berada di jalan-jalan, setelah lolos dengan hanya pakaian yang ada di badan mereka. Kemelaratan menyelimuti, orang kaya yang dulunya berkuasa, kini jadi susah tak beda dengan orang miskin. Kemewahan dan kenyamanan hidup yang direngkuh dari glamournya kota San Francisco sekarang berubah jadi derita kehausan, kelaparan, kotor, dan pengangguran. Jika dahulu mereka tidur di kamar tidur yang nyaman, sekarang mereka tidur berselimut udara dingin di alam terbuka.

Kaum jutawan dan gelandangan jadi setara. Kehidupan primitif kembali dipraktekkan. Hukum rimba berlaku, siapa kuat dia yang menang. Penjarahan, adu pukul berebut sarana hidup menjadi tontonan biasa. Tidak ada yang melerai, malah sebaliknya orang-orang mencari celah untuk mendapat keuntungan.

Frustasi dan stres memandang nasib di masa depan yang tak jelas membuat orang-orang hilang pikiran sehat.

Keadaan semakin kacau, manakala para pengusaha hotel dan tempat hiburan yang telah mengansuransikan usahanya membakar sendiri hotel-hotel dan tempat-tempat hiburan mereka. Pasalnya, pihak asuransi hanya akan membayar premi asuransi terhadap bangunan yang terbakar, adapun properti yang rusak akibat gempa bumi itu sama sekali tidak dijamin. Akibatnya, kota San Francisco mengalami kebakaran hebat selama be-



berapa hari lamanya. Lebih dari 28.000 bangunan dari 490 blok kota hancur dan habis terbakar.

Dalam peristiwa pembakaran gedung-gedung ini, terjadi beberapa kali penembakan oleh aparat kepada orang-orang yang melakukan pembakaran gedung-gedung itu. Para pembakar tersebut terpaksa ditembak dan jatuh dari gedung-gedung yang tinggi. Situs ***www.eyewitnesstohistory.com*** memuat kesaksian saksi mata peristiwa penembakan para pembakar gedung itu.

Adolphus Busch yang menyaksikan peristiwa penembakan terhadap para pembakar gedung itu mengatakan: "Hal yang paling mengerikan yang saya lihat adalah perjuangan yang sia-sia dari polisi dan yang lainnya untuk menyelamatkan seorang pria yang ditembaki dalam pembakaran reruntuhan. Orang tak berdaya menyaksikan itu dalam diam sampai api mulai membakar kakinya. Kemudian ia menjerit dan memohon agar ditembak mati. Polisi pun mencatat nama dan alamatnya lalu menembak dia di kepala."

Begitu pula dengan Max Fast, dia mengatakan, "Ketika api membakar Hotel Windsor di 5th Market Streets ada tiga orang di atap, dan itu tidak mungkin untuk membawa mereka turun. Daripada melihat orang-orang gila itu jatuh dari atap dan terpanggang hidup-hidup, perwira militer mengarahkan anak buahnya untuk

menembak mereka, yang dilakukan di hadapan 5.000 orang."

Dalam peristiwa pembakaran itu, sekira 500 orang pembakar gedung tewas ditembak pihak berwajib. *[][]*

Sebelum gempa terjadi pada tahun 1906, San Francisco dikenal sebagai surga bagi para pencari kenikmatan dunia. Bahkan sebuah distrik di kota itu, bernama Barbary Coast, populer sebagai surga bagi penjahat, prostitusi, dan perjudian.

San Francisco menjadi kota yang penuh gemerlap setelah tambang-tambang emas ditemukan di kawasan California pada tahun 1848. Temuan tambang emas itu telah memancing para petualang pencari harta karun di berbagai belahan dunia untuk datang ke California. Janji kekayaan yang melimpah begitu kuat sehingga awak kapal yang baru tiba di San Francisco langsung turun dan berlari ke ladang emas, sehingga menciptakan hutan cerobong kapal di pelabuhan San Francisco.

San Francisco yang merupakan kota pelabuhan, menjadi pintu masuk para pemburu harta karun, terutama dari benua Asia dan Eropa, ke tanah California. Kota yang awalnya hanya dihuni oleh sekitar 1000 orang itu, jumlahnya melonjak menjadi lebih dari 25.000 orang hanya dalam satu tahun. Oleh karenanya, California dengan cepat diberikan status negara bagian, dan militer Amerika Serikat membangun Fort Point di Golden Gate dan benteng di Pulau Alcatraz untuk mengamankan Teluk San Francisco. Penemuan perak, termasuk Comstock Lode tahun 1859 semakin mendorong pertumbuhan penduduk dengan cepat.

Dengan gelombang pencari kemakmuran yang mengalir ke seluruh penjuru kota, pelanggaran hukum sudah menjadi hal yang lumrah. Rumah bordir, klab malam, bar, teater, casino dan hotel tumbuh pesat di seantero kota. Kota yang dulunya nyaman, kini berubah menjadi kota metropolis yang hidup 24 jam non-stop, dengan segala aktivitas yang bisa mengundang kemarahan Tuhan.

Saat gempa besar terjadi pada tanggal 18 April 1906, pada pukul 05.13 am. masyarakat kota San Francisco masih tertidur pulas. Ketika gempa kedua yang lebih besar lagi muncul, itu hanya terjadi beberapa detik saja dari gempa pertama, namun gempa yang singkat itu memiliki dampak yang luar biasa. Ratusan ribu manusia yang sebelumnya terlena dalam kesenangan hidup, dipaksa untuk menjalani hidup yang merana, bagai di neraka.

Hadhrat Ahmad[as.] yang mengklaim diri sebagai Imam Mahdi yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Penerus Perjuangan Suci Nabi Muhammad[saw.] mendapat wahyu berkenaan dengan gempa



bumi di San Francisco itu. Wahyu yang berisi kabar tentang kedahsyatan gempa tersebut diterima sepuluh hari sebelum gempa itu terjadi, dan dikuatkan lagi empat hari sebelumnya. Para saksi mata yang selamat dan mendapat karunia hidup panjang setelahnya memberikan kesaksian betapa dahsyatnya gempa bumi tersebut, layaknya sebuah pemandangan Hari Kiamat.

Berbagai media telah melaporkan betapa dahsyatnya gempa bumi itu. Gempa bumi itu sendiri menjadi bencana alam pertama yang berhasil didokumentasikan dengan baik oleh kamera photo dan video. Melalui media-media itu, kedahsyatan gempa bumi itu terrekam dengan baik, dan gambaran dalam wahyu yang diterima Hadhrat Ahmad[as.] bahwa gempa tersebut bagaikan Hari Kiamat terbukti dengan nyata. *Sukma Wfa[]*



Sumber Referensi:

1. Mirza Bashir Ahmad, ***Earthquake Havoc in North-East India and Another Great Prophecy Fulfilled*** (Qadian, Book Depot, Talif-o-Ishaat, tanpa tahun).
2. http://www.archives.gov/publications/prologue/2006/spring/earthquake.html
3. *www.eyewitnesstohistory.com*.
4. http://scribol.com/anthropology-and-history/history/the-1906-earthquake-the-day-san-francisco-was-destroyed/8
5. Gempa Bumi San Francisco 1906, https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_San_Francisco_1906, diunduh pada Senin, 14 Maret 2015.
6. Gempa Bumi, diambil dari https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi, diunduh pada Senin, 14 Maret 2015.

Murtadkah Para Sahabat[ra.]?

(Perspektif Baru dalam Menjawab Syī'ah)

Oleh: Iffat Auliya*

Salah satu ciri khas yang membedakan Syī'ah dan Sunni (*Ahl-e-Tasannun*, dalam istilah Syī'ah) adalah masalah kemurtadan para Sahabat Nabi Suci Muḥammad[saw.]. Sebagai contoh, Al-'Ayyāsyī[1] (w. 320 H) menyuguhkan sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Abū Ja'far Al-Bāqir[rh] dalam *Tafsīr*-nya di bawah Surah Āli 'Imrān ayat 145:

عن حنان بن سدير، عن أبيه، عن أبي جعفر، قال: كَانَ النَّاسُ أَهْلَ رِدَّةٍ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا ثَلَاثَةٌ. فَقُلْتُ: مَنِ الثَّلَاثَةُ؟ فَقَالَ: اَلْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَأَبُوْ ذَرِّ الْغِفَارِيْ وَسَلْمَانُ الْفَارِسِيْ .ثُمَّ عَرَفَأُنَاسٌ بَعْدَيَسِيْرٍ،وَقَالَ: هٰؤُلَاءِالَّذِيْنَ دَارَتْ عَلَيْهِمْ الرَّحَاوَأَبَوْاأَنْيُّبَايعُوْاحَتّٰى جَاؤُوْابَأَمِيْرِالْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مُكْرَهًافَبَايَعَ.وَذٰلِكَ قَوْلُ اللّٰهِ تَعَالٰى: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ -

"Dari Ḥannān bin Sadīr, dari ayahnya, dari Abū Ja'far[rh.], beliau berkata: 'Manusia menjadi murtad paska kewafatan Nabi[saw.], kecuali tiga.' Aku bertanya: 'Siapakah ketiga orang itu?' Beliau menjawab: 'Al-Miqdād bin Al-Aswad[ra.], Abū Dzarr Al-Ghifārī[ra.], dan Salmān Al-Fārisī[ra.].' Beliau berkata lagi: 'Inilah orang-orang yang menanggung penderitaan dan menolak untuk berbaiat hingga mereka mendatangi Amīr-ul-Mu'minīn 'Alī[ra.] yang akhirnya berbaiat karena dipaksa.' Demikianlah firman Allah Taala: 'Tiadalah Muḥammad, kecuali seorang rasul. Telah wafat sebelumnya para rasul. Apakah, jika ia wafat atau terbunuh, kalian akan berbalik ke belakang? Siapa yang berbalik ke belakang, ia sama sekali tidak merugikan Allah. Allah pasti akan mengganjar orang-orang yang bersyukur."[2]

Dalam rangka mendukung riwayat yang disebutkan di atas, orang-orang Syī'ah kerap kali mengutip hadits-hadits Ahli Sunah yang menurut mereka memperbincangkan kemurtadan para Sahabat[ra.]. Yang paling sering mereka nukil adalah hadits tentang *ḥauḍ* (telaga Nabi[saw.] di surga) yang memang termasuk hadits *mutawātir* karena diriwayatkan lebih dari 30 Sahabat[ra.][3].

Di antara sekian banyak hadits tentang *ḥauḍ*, ada dua riwayat yang

secara eksplisit memuat redaksi dengan kata *irtaddū* dan *murtaddīn*. Redaksi pertama dicatat oleh Imam Al-Bukhārī sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن صالح؛ حدثنا ابن وهب؛ قال: أخبرني يونس؛ عن ابن شهاب، عن ابن المسيب،أنه كان يحدث عن أصحاب النبي صلى اللّهعليه وسلم، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ رِجَالٌ مِّنْ أَصْحَابِيْ فَيُحَلَّئُوْنَ عَنْهُ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ! أَصْحَابِي؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا عَلٰى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرٰى.

*Aḥmad bin Ṣāliḥ menceritakan kepada kami; Ibnu Wahab menceritakan kepada kami; dia berkata: "Yūnus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihāb, dari Ibnu al-Musayyab, bahwa ia biasa menceritakan hadits dari para Sahabat Ḥaḍhrat Nabi*saw. *bahwa Ḥaḍhrat Nabi*saw. *bersabda, akan datang ke Hauḍ sekelompok orang dari antara Sahabatku, tetapi mereka lalu dihalau darinya. Aku pun akan bertanya: 'Wahai Tuhanku! Bukankah mereka adalah Sahabatku?' Dia akan menjawab: 'Sesungguhnya, engkau tidak memiliki ilmu tentang apa yang mereka perbuat setelah engkau. Sesungguhnya, mereka telah murtad ke belakang'."*[4]

Adapun redaksi kedua, Imam Al -Ḥākim An-Naisābūrī menulis:

حدثني علي بن عيسى الحيري؛ ثنا مسدد بن قطن؛ ثنا عثمان بن أبي شيبة؛ ثنا معاوية بن هشام؛ ثنا سفيان؛ ثنا المغيرة بن النعمان؛ عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس رضي اللّه عنهما، قال: قال: يُؤْخَذُ بِنَاسٍ مِّنْ رسول اللّه صلى اللّه عليه وآله وسلم: أَصْحَابِيْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُوْلُ: أَصْحَابِيْ أَصْحَابِيْ؟ فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلٰى أَعْقَابِهِمْ بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ: وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ.

*'Alī bin 'Īsā Al-Ḥiyarī menceritakan kepada kami; Musaddad bin Qaṭn menceritakan kepada kami; 'Utsmān bin Abī Syaibah menceritakan kepada kami; Mu'āwiyah bin Hisyām menceritakan kepada kami; Sufyān Ats-Tsaurī menceritakan kepada kami; dari Sa'īd bin Jubair, dari Ḥaḍrat Ibnu 'Abbās*ra, *beliau berkata, "Ḥaḍhrat Rasūlullāh*saw. *bersabda: 'Akan didatangkan sekelompok manusia dari antara Sahabatku dan ditempatkan di arah kiri (maksudnya neraka, – penerjemah)'. Aku pun bertanya? 'Sahabatku, bukankah mereka adalah Sahabatku?' Dijawab: 'Sesungguhnya, mereka selalu menjadi murtad ke belakang sepeninggal engkau'. Aku pun akan berkata sebagaimana seorang hamba yang shaleh, 'Īsā bin Maryam*as, *berkata: 'Dahulu, aku memang menjadi penjaga mereka selama aku hidup, namun, setelah Engkau mewafatkanku, hanya Engkaulah satu-satunya penjaga atas mereka'."*[5]

Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar[rh.] berujar bahwa kata أَصْحَابِيْ di sini adalah *khabar maḥdzūf* dari *mubtada'* هٰؤُلَاءِ 'mereka ini'[6]. Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa Ḥaḍhrat Rasūlullāh[saw.] sebenarnya tengah memohon kepada Allah Taala agar orang-orang yang digiring ke arah neraka tersebut diselamatkan. Sebab, sepengetahuan beliau, mereka adalah Sahabat[ra.]. Akan tetapi, Allah Taala menyanggah bahwa mereka **bukan** termasuk golongan Sahabat[ra] **karena** telah murtad paska kewafatan beliau. Artinya, kedua hadits tersebut sama sekali tidak menjatuhkan vonis murtad kepada Sahabat[ra.]. Sebaliknya, keduanya membersihkan Sahabat[ra.] dari tuduhan murtad dan memberikan definisi bahwa Sahabat[ra.] adalah orang yang sama sekali tidak pernah murtad atau setidaknya pernah murtad lalu kembali memeluk Islam serta wafat dalam keadaan Islam[7].

Setelah mendengar penjelasan ini, Ḥaḍhrat Nabi[saw.] insaf lantas berujar bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa. Selagi beliau hidup, beliau senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan menuntun para pengikut beliau menuju jalan yang lurus. Adapun sesudah mangkat ke Hadirat Ilahi, beliau sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi di tengah-tengah pengikut beliau. Beliau sangat mengharapkan para pengikut beliau itu benar-benar memegang teguh ajaran yang beliau sampaikan, yakni Al Quran dan Sunah, sehingga mereka dapat berkumpul beserta beliau lagi di alam akhirat. Orang yang seperti inilah yang dinamakan S*aḥābī*. Jadi, Sahabat[ra.] adalah orang-orang yang selalu menyertai Nabi[saw.], baik di dunia maupun di akhirat[8]. Adapun mereka yang pernah beserta Nabi[saw.] di dunia, tetapi gagal memasuki surga beliau di akhirat karena penyelewengan mereka sepeninggal beliau, mereka itulah yang dikenai sabda beliau:

سُحْقًا سُحْقًا لِّمَنْ بَدَّلَ بَعْدِيْ.

"Celakalah, celalakah, ia yang mengubah-ngubah sepeninggalku."[9]

Perspektif yang serupa dapat dijumpai pula dalam Al Quran. Bercerita tentang Nabi Nūḥ[as], Allah *Tabaraka Wa Taala* berfirman:

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِيْ مِنْ أَهْلِيْ وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِيْنَ۝قَالَ يَا نُوْحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّيْ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ۝قَالَ رَبِّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْ أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِيْنَ۝

"Dan Nūḥ[as.] berseru kepada Tuhannya: 'Wahai Tuhanku! Sesungguhnya, putraku termasuk ke

dalam keluargaku. Sesungguhnya, janji Engkau pastilah benar dan Engkau adalah hakim yang paling adil'. Dia menjawab: 'Wahai Nūḥ[as.]*! Sesungguhnya, ia bukanlah termasuk ke dalam keluarga engkau. Sesungguhnya, ia telah melakukan amal yang tidak saleh. Oleh karena itu, janganlah menanyai-Ku apa yang engkau tiada berilmu tentangnya. Aku menasihati engkau supaya engkau tidak termasuk ke dalam orang-orang yang jahil'. Nūḥ*[as.] *berkata: 'Wahai Tuhanku! Sesungguhnya, Aku berlindung kepada Engkau dari menanyai Engkau apa yang Aku tiada berilmu tentangnya. Jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihiku, niscaya Aku termasuk ke dalam orang-orang yang merugi.'"*[10]

Ketika putra beliau tenggelam, Nabi Nūḥ[as.] memohon kepada Allah Taala agar berkenan menyelamatkannya mengingat Allah telah berjanji untuk menyelamatkan semua anggota keluarga beliau. Akan tetapi, Allah Taala menolak untuk menyelamatkannya dengan alasan bahwa putra Nūḥ[as.] bukanlah termasuk ke dalam keluarga beliau karena ia melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Di sini, Allah Taala memberikan pengertian kepada Ḥaḍhrat Nūḥ[as.] bahwa yang dimaksud dengan keluarga dalam janji-Nya adalah mereka yang beriman kepada beliau dan mengikuti beliau dalam setiap kondisi. Hubungan darah secara lahiriah tidaklah berarti apa-apa.

Mendengar keterangan ini, Sayyidunā Nūḥ[as.] menyadari kekeliruan ijtihad beliau dalam memahami janji ilahi sehingga beliau dengan segera dan seketika itu pula meminta pengampunan-Nya.

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari semua keterangan di atas ialah bahwa kedua hadits tentang *Hauḍ* di atas sama sekali tidak menempelkan cap murtad kepada Sahabat[ra.]. Keduanya justru membebaskan Sahabat[ra.] dari tuduhan-tuduhan keji para penuduh bahwa mereka tidak termasuk ke dalam kelompok yang digiring ke neraka karena yang dinamakan sebagai Sahabat[ra.] adalah orang-orang yang setia menemani Nabi Suci Muḥammad[saw.], baik di alam fana ini maupun di alam kekal kemudian.

Akibat Menganggap Sahabat[ra.] Murtad

Sahabat[ra.] adalah orang-orang yang disifati dalam Al Quran sebagai:

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُم
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۝

"Dan as-sābiqūn al-awwalūn dari kalangan muhajirin, ansar, dan orang-

orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah telah rida kepada mereka dan mereka pun telah rida kepada-Nya serta Dia telah menyediakan bagi mereka kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai selaku orang-orang yang kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah dia kemenangan yang teramat besar."[11]

Oleh karena itu, menganggap seorang saja dari sosok-sosok yang telah dijanjikan memasuki surga tersebut murtad adalah kejahatan dan dosa besar. Nabi[saw.] diriwayatkan pernah bersabda:

لايَرْمِيْ رَجُلٌ رَجُلًابِالْفِسْقِ وَلايَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ،إلَّاارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذٰلِكَ.

"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kekafiran dan tidak pula menuduhnya dengan kefasikan, kecuali akan kembali tuduhannya itu kepadanya apabila sang tertuduh tidak demikian."[12]

Jika yang berlaku antara dua orang biasa saja demikian, bagaimana halnya dengan orang yang menimpakan cap murtad kepada Sahabat[ra.] yang telah dipuji secara langsung oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya Yang Mulia bahwa mereka adalah penghuni surga? Jawabannya terdapat dalam hadits lain:

مَنْ عَادٰى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Siapa yang memusuhi salah seorang wali-Ku, Aku pasti akan mengundangnya untuk berperang."[13]

Apa hasil dari peperangan antara Allah Ta'ala dan orang yang menganggap salah seorang wali-Nya murtad? Hasilnya adalah tercabutnya iman dari hati sang pemberi vonis.

Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah, Imam Zaman, Ḥaḍhrat Mīrzā Ghulām Aḥmad Qādiānī[as.], Imām Mahdī dan Masīḥ Mau'ūd, berkomentar mengenai orang-orang seperti itu:

فَنَزَعَ اللّٰهُ مِنْ قُلُوْبِهِمْ كُلَّ حَلَاوَةِ الْإِيْمَانِ وَنُوْرِ الْعِرْفَانِ، وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمَاتٍ خَاسِرِيْنَ مَخْذُوْلِيْنَ.

"Karenanya, Allah mencabut segala kemanisan iman dan cahaya makrifat dari dalam hati mereka serta meninggalkan mereka dalam kegelapan layaknya orang-orang yang merugi dan direndahkan."[14]

Secara khusus, berkenaan dengan Syī'ah yang menganggap sebagian besar Sahabat[ra.] murtad, Ḥaḍhrat Masīḥ Mau'ūd[as.] selaku hakim yang adil telah bersabda:

وَلِأَجْلِ ذٰلِكَ لَا نَرٰى فِي الشِّيْعَةِ رَجُلًا مِّنَ الْأَوْلِيَاءِ، وَلَا أَحَدًا مِّنْ زُمَرِ الْأَتْقِيَاءِ، فَإِنَّهُمْ عَلٰى أَعْمَالٍ غَيْرِ مَرْضِيَّةٍ عِنْدَاللّٰهِ، وَإِنَّهُمْ يُعَادُوْنَ الصَّالِحِيْنَ.

"Oleh karena itu, kita tidak akan pernah melihat seorangpun dari kalangan Syī'ah yang termasuk dalam kelompok para wali dan muttaqī. Sebabnya ialah bahwa mereka berada di atas amal-amal yang tidak diridai Allah dan mereka memusuhi orang-orang yang shaleh."[15]

Akhir kata, alangkah baiknya bila penulis menutup tulisan ini dengan sebuah bait syair Ḥaḍhrat Masīḥ Mau'ūd[as] yang sangat cocok dengan pembahasan kali ini:

وَآخِرُ نُصْحِيْ تَوْبَةٌ ثُمَّ تَوْبَةٌ . وَمَوْتُ الْفَتٰى خَيْرٌ لَّهُ مِنْ مَّنَاكِرِ

"Dan akhir nasihatku adalah taubat demi taubat sebab kematian seorang pemuda lebih baik baginya daripada melakukan kemungkaran."[16]

***Catatan: Penulis akan merasa sangat senang jika ada saudara-saudara dari kalangan Syī'ah yang berkenan untuk menanggapi tulisan ini.*

[1] Al-'Ayyāsyī yang bernama lengkap Muḥammad bin Mas'ūd bin Muḥammad bin 'Ayyāsy As-Sulamī (dari suku Sulaim) As-Samarqandī (dari kota Samarqand) adalah sosok *muktabar* di tengah-tengah kalangan Syī'ah. 'Abbās Al-Qummī (w. 1359 H), sejarawan *Syī'ah*, menyebutkan bahwa ia digelari *Tsiqah ṣadūq* oleh para ahli Hadits Syī'ah. Lebih lanjut, ia merupakan seorang pembesar Syī'ah, berkedudukan agung, luas dalam hafalan Hadits, ahli dalam sistematika periwayatan serta berkecimpung di dalamnya. Ia telah menulis lebih dari 200 buku. Pada awal umurnya, ia adalah seorang Suni (*'āmī al-madzhab* 'mazhab awam') dan banyak mendengar Hadits Ahli Sunah lalu berganti keyakinan menjadi seorang *Syī'ah* pada usia yang masih muda. Ia merupakan penduduk negeri Timur (*ahl al-masyriq*) yang paling banyak ilmu, adab, keutamaan, pemahaman, dan kemuliannya. Al-Kisysyī, penulis kitab *Rijāl al-Kisysyī* yang masyhur di kalangan Syī'ah, termasuk dalam murid dan pelayannya.

['Abbās Al-Qummī, Al-Kunā Wa Al-Alqāb v. 2 (Teheran: Maktabah aṣ-Ṣadr, 1429 H), hh. 490-491]

[2] Muḥammad bin Mas'ūd Al-'Ayyāsyī, *Tafsīr al-'Ayyāsyī v. 1* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī Li al-Maṭbū'āt, 1991 M/1411 H), h. 223]

[3] Ibnu Abī al-'Izz Al-Ḥanafī, *Syarḥ al-'Aqīdah aṭ-Ṭaḥāwiyyah v. 1* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālh, 1997 M/1417 H), h. 277.

[4] Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb ar-Riqāq, Bāb Fī al-Ḥauḍ Wa Qaulihī Ta'ālā Innā A'ṭaināka al-Kautsar, no. 6586.

[5] Al-Mustadrak 'Alā aṣ-Ṣaḥīḥain, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīri Sūrat az-Zukhruf, no. 3673.

[6] Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī v. 11*(Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 385]

[7] Hal ini disebabkan oleh penggunaan keterangan عَلٰى أَدْبَارِهِمْ dan عَلٰى أَعْقَابِهِمْ. الْقَهْقَرٰى secara leksikal, kata *irtadda* sudah bermakna 'kembali',

'berbalik', 'mundur'. Logikanya, sesuatu yang kembali, berbalik, atau mundur pastilah ke arah belakang. Namun, keterangan *ke belakang* tetap ditambahkan untuk menegaskan. Jika keterangan itu tidak ditambahkan, keindahan makna kalimat Hadits di atas akan berkurang. Dalam ilmu *Balāghah*, hal ini disebut sebagai *tatmīm*. Contohnya dalam Al Quran adalah Surah Banī Isrā'īl ayat 2:

سُبْحَانَ الَّذِيْ أَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا ۝

Dalam ayat di atas, kata أَسْرٰى pada dasarnya sudah mencakup makna 'memperjalankan pada malam hari'. Namun, keterangan لَيْلًا tetap ditambahkan untuk menyatakan bahwa Yang Mulia Rasūlullāh[saw.] diperjalankah hanya pada sebagian malam, tidak seutuhnya.

[Sayyid 'Alī Ṣadr-ud-Dīn Ma'ṣūm Al-Madanī, *Anwār ar-Rabī' Fī Anwā' al-Badī' v. 3* (Karbala: Maktabah al-'Irfān, 1969 M/1388 H), h. 52]

[8] Pengertian ini sesuai dengan makna Sahabat[ra] yang didefinisikan oleh Tim Ahlul Bait Indonesia:

"Kata *aṣ-ṣāḥib* berarti 'yang menemani' (*al-mu'āsyir*) dan 'yang selalu menyertai ke manapun (*al-mulāzim*) serta, 'tidak dikatakan, kecuali kepada seseorang yang sering menyertai temannya.' 'Dan persahabatan mensyaratkan adanya kebersamaan yang lama.'"

[Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulamanya Yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 51.

[9] Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Fitan, Bāb Mā Jā'a Fī Qaulillāhi Ta'ālā Wattaqū Fitnatan Lā Tuṣībanna al-Ladzīna Zhalamū Minkum Khāṣṣah, no. 7051.

[10] Q.S. 11:46-48.

[11] Q.S. 9:100.

[12]Masā'i al-Akhlāq Li Al-Kharā'iṭī, Bāb Mā Yukrahu Min La'n al-Mu'min Wa Takfīrihi, no. 13.

[13] Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb ar-Riqāq, Bāb at-Tawāḍu', no. 6502.

[14] Ḥaḍrat Mīrzā Ghulām Aḥmad[as], *Ḥamāmat al-Busyrā Ilā Ahli Makkata Wa Ṣulaḥā'i Umm al-Qurā* (Surrey: Al-Shirkatul Islamiyyah, 2007), h. 4.

[15] ____, *Sirr al-Khilāfah*(Surrey: Al-Shirkatul Islamiyyah, 2007), h. 48.

[16] ____, *Anjām-e-Āthām dalam Rūḥānī Khazā'in v. 11* (Surrey: Islam International Publications Limited, 2009), h. 137

Iffat Auliya

Mahasiswa IPB Bogor, Semester 2



http://3.bp.blogspot.com/Aedes_Albopictus.jpg

Demam Berdarah dan Obatnya

Disusun oleh: Athaul Wahid Pepradi

Mengenal Sekilas Demam Berdarah (DBD)

Penyebab utama penyakit DBD adalah virus *Dengue* dan menyebar ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Artinya DBD tidak bisa menular langsung dari seseorang ke orang lain tanpa perantara nyamuk tersebut.

Nyamuk *Aedes Aegypti* biasanya berkembang baik di daerah berpenduduk tinggi atau padat, seperti di kota-kota besar yang memiliki iklim lembab dan hangat, juga termaksud tempat-tempat yang memungkinkan cepat berkembang nyamuk tersebut seperti pada tempat air atau wadah yang tergenang di sekitar rumah yang kurang menjaga kebersihan lingkungan.

Gejala Awal Penyakit Demam Berdarah

Gejala awal penyakit demam

berdarah diantaranya: mendadak panas tinggi selama 2 - 7 hari, tampak lemah lesu, suhu badan antara 38°C sampai 40°C atau lebih disertai muncul ruam atau bintik kemerahan pada kulit pasien. Ruam tersebut memiliki bentuk dan warna yang menyerupai campak. Bintik-bintik merah tersebut tidak akan hilang jika ditekan. Penyebab utama dari bintik-bintik merah tersebut pecahnya pembuluh kapiler.

Pasien bisa saja mengalami pendarahan ringan pada bagian hidung (mimisan) dan juga mulut. Cairan akan menumpuk pada bagian abdomen dan juga dada yang mana dapat menimbulkan bocornya pembuluh darah, sehingga harus dibantu dengan transfusi.

Kadang pasien disertai sakit kepala, flu, nyeri sendi, otot, dan tulang, hingga rasa sakit di belakang mata. Mungkin juga terjadi muntah darah atau berak darah.

Oleh sebab itu, pasien harus mendapatkan pertolongan medis, berupa infus cairan, dan pasien harus minum sebanyak mungkin. Fase ini juga ditandai dengan terjadinya penurunan kadar trombosit darah hingga di bawah 150.000/mm3. Hal ini hanya bisa diketahui melalui pengukuran secara medis.

Jika Anda mengalami gejala tersebut atau demam selama lebih dari satu minggu, sebaiknya periksakan diri anda ke dokter.

Adapun jika anda akan menggunakan obat Homeophaty, maka berikut nama obatnya:

Obat Homeophaty untuk pencegahan DBD

1. ***Eupatorium Perfoliatum***, potensi 30, dimakan pada pagi dan sore selama 3 hari. Kemudian setelah tiga hari, dilanjutkan 1 kali sehari selama 3 hari.
2. ***Aconite*** + ***Belladonna***, potensi 30 atau 200, dimakan sekali sehari selama 3 hari.

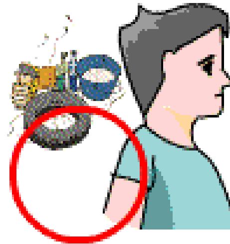
Obat Homeophaty untuk pasien yang terserang DBD

1. ***Eupatorium Perfoliatum***, potensi 30 atau 200 dan selanjutnya sertai ***Bryonia***, potensi 30 atau 200. ***Rhus Tox***, 30 atau 200 bisa diberikan bila muncul sakit atau nyeri di sendi-sendi. ***Gelsemium***, 30 atau 200 diberikan jika muncul sakit kepala. ***Phosphorus***, 30 bila terjadi mimisan dan keluar darah saat buang air besar.

Jika pasien DBD disertai sakit perut dan diare maka bisa diberikan ***Crotalus Hor*** + ***Eupatorium*** + ***Ipecac*** + ***Hamamelis***, potensi 30, 3 atau 4 kali sehari.

Arsenic Alb, potensi 1000 atau 200, jika pasien mengalami kegelisahan yang cukup tinggi, diberikan hanya 1 kali setiap mau tidur dan selanjutnya hentikan keesokannya

GEJALA DEMAM BERDARAH



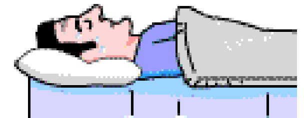
1. Seseorang sedang digigit nyamuk Aedes



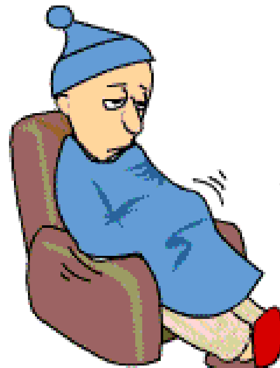
2. Seseorang penderita DB duduk di kursi, kedinginan



sarang nyamuk *Aedes aegypti*



3. Penderita DB tidur menggunakan selimut tebal, kedinginan dan lemas



4. Penderita duduk di kursi, di hidungnya keluar darah (mimisan)



4. Penderita sedang tidur dengan selimut tebal dan kepala dikompres

jika sudah nyaman.

Bila Trambositnya turun maka berikan ***Belladonna*** **+** ***China*** **+** ***Ferr.Phos***, potensi 30, 3 kali sehari selama belum mencapai normal.

Khusus untuk anak-anak dan remaja, sebaiknya obat Homeophaty yang gunakan potensi 30. [] []

**Athaul Wahid Pepradi*
Mubaligh Ahmadiyah, bertugas di Markaz

Refenrensi :

Homoeopathy - Mirza Tahir Ahmad.

Homoeopathic Cure For Common Diseases - Dr.Yudhvir Singh

Materia Medica Homoeopathy - Prof.Dr.Mohammed Bin Haji Yacob

http://www.homeopathyforeveryone.com

http://abchomeopathy.com/forum2.php/268597/

http://www.homeopathicdoctor.co.in/best-homeopathic-medicines-for-dengue/

Tiga Golongan Manusia di Akhirat

Bagian 8

Oleh: **Ruhdiyat Ayyubi Ahmad**

Dalam bagian akhir tulisan sebelumnya telah dibahas mengenai dua keadaan *orang-orang yang beriman* dan *orang-orang munafik* di alam *akhirat*:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ بُشْرٰىكُمُ الْيَوْمَ جَنّٰتٌ تَجْرِىْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿﴾

"Pada hari ketika engkau melihat laki-laki beriman dan perempuan beriman, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, Dia berfirman: "Kabar gembira bagi kamu pada hari ini mengenai kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar." (**Al-Hadīd** [57]:13).

Kemudian mengenai keadaan *orang-orang munafik* Allah[Swt.] selanjutnya berfirman:

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَ الْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ ۚ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا ۗ فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌ ۗ بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَ ظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿﴾ يُنَادُوْنَهُمْ اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ ۗ قَالُوْا بَلٰى وَ لٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ وَ تَرَبَّصْتُمْ وَ ارْتَبْتُمْ وَ غَرَّتْكُمُ الْاَمَانِىُّ حَتّٰى جَآءَ اَمْرُ اللّٰهِ وَ غَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّ لَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ مَاْوٰىكُمُ النَّارُ ۗ هِىَ مَوْلٰىكُمْ ۗ وَ بِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan akan berkata kepada orang-orang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami memperoleh sebagian penerangan cahaya kamu'. Dikatakan: 'Kembalilah ke belakang kamu dan carilah cahaya'. Maka akan didirikan di antara mereka dinding yang berpintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab. Mereka akan berseru kepada mereka yang beriman: 'Bukankah kami beserta kamu?' Mereka yang beriman berkata: 'Tidak, bahkan kamu menjatuhkan dirimu ke dalam cobaan dan kamu menunggu kehancuran kami, dan kamu ragu serta keinginanmu yang sia-sia memperdayakan kamu, hingga datang kepu-

tusan Allah dan si penipu telah menipu kamu mengenai Allah'. Maka pada hari ini tidak akan diterima dari kamu tebusan, dan tidak pula dari orang-orang yang kafir. Tempat tinggal kamu adalah Api. Itulah sahabat kamu, dan seburuk-buruknya tempat kembali." (***Al-Hadīd*** [57]:14-16).

"*Cahaya kamu*" dalam ayat انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ "*Tunggulah kami supaya kami memperoleh sebagian penerangan cahaya kamu*" dapat diartikan, "*cahaya keimanan kamu dan amal shalih kamu*" atau, "*cahaya makrifat Ilahi*" dan "*cahaya kemampuan mencari dan mencapai keridhaan Allah*" yang dimiliki orang-orang *bertakwa* di dunia ini juga.

Kata *warā'akum* dalam ayat قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا -- *Dikatakan: "Kembalilah ke belakang kamu dan carilah cahaya"* dapat diartikan "*kembalilah ke kehidupan di dunia jika kamu mampu*".

Kata "*dinding*" dalam ayat فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌ -- "*Maka akan didirikan di antara mereka dinding yang berpintu',* بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَ ظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ -- "*Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab.*" boleh diartikan *dinding Islam* atau *dinding Al-Quran*. Karena *orang-orang munafik* tinggal *di sebelah luar dinding* itu, maka *tindakan* mereka itu di *akhirat* akan mengambil bentuk seperti sebuah *dinding penghalang*, firman-Nya:

وَ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَ الْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ ﴿﴾ فَلَنُذِيْقَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَذَابًا شَدِيْدًا ۙ وَّ لَنَجْزِيَنَّهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿﴾ ذٰلِكَ جَزَآءُ اَعْدَآءِ اللّٰهِ النَّارُ ۚ لَهُمْ فِيْهَا دَارُ الْخُلْدِ ؕ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ﴿﴾

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini, melainkan berbuat gaduhlah pada waktu pembacaannya supaya kamu menang'. Maka niscaya Kami akan merasakan kepada orang-orang yang kafir azab yang keras, dan niscaya Kami akan membalas mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang selalu mereka kerjakan. Demikian itulah balasan bagi musuh-musuh Allah yakni Api, bagi mereka di dalamnya ada tempat-tinggal yang kekal, sebagai balasan karena mereka selalu menolak Tanda-tanda Kami." (***Ha Mim – As-Sajdah / Al-Fushshilat*** [41]:27-29).

Pemuja-pemuja *kegelapan* senantiasa berusaha *membungkam suara Kebenaran* dengan menimbulkan *hiruk-pikuk* terhadapnya dan telah berusaha *mengacaukan alam pikiran* orang-orang dengan menggunakan segala macam *tipu muslihat* dan *dalih* (QS.6:112-114; QS.22:53-54). Itulah makna ayat لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَ الْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ -- "*Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini, melainkan berbuat gaduhlah pada waktu pembacaannya supaya kamu menang.*"

Tiga Golongan Manusia di Akhirat

Makna *dialog* antara *orang-orang munafik* dengan *orang-orang beriman* dalam ayat selanjutnya: يُنَادُوْنَهُمْ اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ -- "*Mereka akan berseru kepada mereka yang beriman: 'Bukankah kami beserta kamu?'.*" قَالُوْا بَلٰى وَ لٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ -- "Mereka *yang beriman* berkata: 'Tidak, bahkan kamu menjatuhkan dirimu ke dalam cobaan dan kamu menunggu *kehancuran kami*'." وَ ارْتَبْتُمْ وَ غَرَّتْكُمُ الْاَمَانِيُّ حَتّٰى جَآءَ اَمْرُ اللّٰهِ وَ غَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ " "*Dan kamu ragu serta keinginanmu yang sia-sia memperdayakan kamu, hingga datang keputusan Allah dan si penipu telah menipu kamu mengenai Allah.*"

Memang benar *orang-orang munafik* tersebut secara *jasmani* mereka itu *bercampur-gaul* dengan *orang-orang yang beriman*, dan bahkan mereka pun bersama-sama *berada* dalam *mesjid* serta melakukan *shalat berjama'ah* dengan orang-orang yang *beriman* tetapi karena apa yang mereka lakukan hanyalah *pura-pura* atau upaya "*menipu*" *Allah*[Swt.] dan *orang-orang yang beriman* (QS.4:143; QS.9:54), karena itu *perbuatan buruk* mereka itu hanya akan menimbulkan *lapisan-lapisan kegelapan* dalam hati mereka (QS.24:40-41), tidak akan pernah menghasilkan "*cahaya*" yang *kecemerlangannya* semakin sempurna (QS.24:36-39) yang akan *mengiringi* (mendampingi) mereka di *alam akhirat,* sebagaimana yang terjadi dengan *orang-orang yang beriman* dan *beramal shaleh* serta *berjihad* di *jalan Allah* dengan *harta* dan *diri* mereka, firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا ؕ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَ يُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ بِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَ اغْفِرْ لَنَا ۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan seikhlas-ikhlas taubat. Boleh jadi Rabb (Tuhan) kamu akan menghapuskan dari kamu keburukan-keburukanmu dan akan memasukkan kamu ke dalam kebun-kebun yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak akan menghinakan Nabi maupun orang-orang yang beriman besertanya, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanannya, mereka akan berkata: 'Hai Rabb (Tuhan) kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, dan maafkanlah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (**At-Tahrim** [66]:9).

Makna ayat يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ "*Pada hari ketika Allah tidak akan menghinakan Nabi maupun orang-orang yang beriman besertanya*", نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ بِاَيْمَانِهِمْ "*Cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah*

kanannya," dari Al Quran diketahui, bahwa menurut Allah[Swt.] di alam akhirat manusia akan menjadi 3 golongan, yaitu:

(1) Dua golongan *ahli surga*, yakni *Assābiqunas-sābiqūn* (mereka yang paling dahulu) yakni "orang-orang yang *dekat* dengan Allah[Swt.]" dan *Ashhābul-maymanah* (mereka yang di sebelah kanan);

(2) Satu golongan *ahli neraka* yaitu *Ashhābul masy-amah* "mereka yang di sebelah kiri." (QS.66:8-11).

Makna *Qiamat* di Dunia adalah Penciptaan *"Bumi Baru* dan *Langit Baru"*

Pada hakikatnya *ketiga golongan manusia* di *alam akhirat* tersebut merupakan kelanjutan dari peristiwa "*the Big Bang*" (Ledakan Besar) *ruhani* melalui pengutusan *Rasul Allah* (QS.21:31; QS.3:180; QS.57:17-18), sebab pengutusan para *Rasul Allah* pun -- terutama Nabi Besar Muhammad[saw.] -- senantiasa menimbulkan semacam "*Qiamat*."

Peristiwa *Qiamat* (Kiamat) merupakan *dua proses* yang bersambung, yaitu pertama adalah *penghancuran* "tatanan lama", dan proses kedua adalah *pembangunan* "tatanan baru", yang dalam Al-Quran disebut penciptaan "*bumi baru* dan *langit baru*" (QS.14:49-53) menggantikan "*bumi lama* dan *langit lama*" (QS.30:42; QS.57:17-18) di kalangan umat manusia, termasuk di kalangan *umat beragama* yang telah terpecah-belah menjadi berbagai macam *sekte* atau firqah yang *saling mengkafirkan* (QS.30:31-33).

Mengenai *ketiga golongan manusia* di alam *akhirat* tersebut Allah[Swt.] berfirman:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿﴾ اِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿﴾
لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿﴾ اِذَا رُجَّتِ
الْاَرْضُ رَجًّا ﴿﴾ وَّ بُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً
مُّنْۢبَثًّا ﴿﴾

"Aku baca dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang. Apabila peristiwa yang pasti terjadi itu terjadi. Tidak ada seorang pun mendustakan kejadian itu. Peristiwa itu akan merendahkan sebagian, dan akan meninggikan sebagian lain. Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat. Dan gunung-gunung akan dihancur-leburkan, maka akan menjadi seperti zarah-zarah debu yang beterbangan." (***Al-Wāqi'ah*** [56]:1-7).

Makna ayat -- اِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ *"Apabila peristiwa yang pasti terjadi itu terjadi"* pada hakikatnya merupakan kiasan atau *perumpamaan* terjadinya suatu "*revolusi besar*" dalam *akhlak* dan *ruhani* yang ditimbulkan oleh para *rasul Allah*, terutama *Nabi Besar Muhammad*[saw.]. Jadi makna ayat tersebut adalah bahwa: (*a*) *Qiamat* itu pasti terjadi (*b*) Kebangkitan terakhir; (*c*) Ke-

hancuran mutlak bagi *penyembahan berhala* di negeri Arab dan kekalahan sepenuhnya dan kegagalan mutlak bagi *kaum musyrikin Quraisy*; (*d*) Kemunculan seorang *Pembaharu Agung* – Nabi Besar Muhammad^saw.^.

Jadi *wāqi'ah* atau "*peristiwa yang pasti terjadi*" itu akan menimbulkan *revolusi besar* dalam kehidupan manusia. Suatu *dunia baru* akan terwujud; si *tinggi* dan si *berkuasa* yakni "*gunung-gunung*" akan *direndahkan* dan si *tertekan* dan si *tertindas* akan *dijunjung martabatnya* (QS.28:1-7). Itulah makna ayat " -- خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *Peristiwa itu akan merendahkan sebagian, dan akan meninggikan sebagian lain.*"

Makna ayat selanjutnya اِذَا رُجَّتِ الۡاَرۡضُ رَجًّا "*Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat.*" وَّ بُسَّتِ الۡجِبَالُ بَسًّا "*Dan gunung-gunung akan dihancur-leburkan*", فَكَانَتۡ ہَبَآءً مُّنۡۢبَثًّا '*Maka akan menjadi seperti zarah-zarah debu yang beterbangan*" bahwa melalui pengutusan Nabi Besar Muhammad^saw.^ seluruh *negeri Arab* akan digoncangkan sampai ke sendi-sendinya. Kepercayaan, alam pikiran, nilai-nilai budi pekerti, adat kebiasaan, cara hidup, dan lain-lain *yang lama* akan mengalami *perubahan total*.

Dua Golongan *Ahli Surga* dan Satu Golongan *Ahli Neraka*



Khalifah Islam Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmadatba. Mengibarkan bendera Ahmadiyah pada acara pembukaan Jalsah Salanah Internasional yang diadakan di Islamabad, Tilford, London, Inggris, pada Jum'at (20/08/2015). (Sumber: Alislam)

Pada hakikatnya, *orde lama* akan *mati* untuk memberi tempat kepada *orde* yang sama sekali *baru*. Ayat اِذَا رُجَّتِ الۡاَرۡضُ رَجًّا "*Apabila bumi digoncang dengan goncangan hebat*" ini bersama-sama dengan ayat-ayat yang mendahuluinya dan ayat-ayat berikutnya dapat pula bersama-sama dikenakan kepada *kebangkitan* sesudah *mati* di alam akhirat, yang rincian keadaannya dijelaskan dalam ayat-ayat selanjutnya mengenai berbagai hal yang akan dialami oleh *ketiga golongan manusia* di

akhirat, firman-Nya:

وَّكُنْتُمْ اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ﴿﴾فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ﴿﴾وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ﴿﴾وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ﴿﴾ اُولٰٓئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿﴾ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ﴿﴾ وَ قَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ﴿﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Maka mereka yang di sebelah kanan, alangkah *bahagianya* mereka yang di sebelah kanan itu! dan mereka yang di sebelah kiri, alangkah *celakanya* mereka yang di sebelah kiri itu! Dan yang paling dahulu, mereka *benar-benar* paling dahulu, mereka itulah orang-orang yang didekatkan *kepada Tuhan. Mereka berada* di dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian, (***Al-Wāqi'ah*** [56]:8-15).

(*Bersambung*)

Rujukan: *The Holy Quran*
Editor: *Malik Ghulam Farid*

RALAT

Pada ***Sinar Islam*** Volume 3, Edisi 2, Tabligh 1395 HS / Pebruari 2016, pada kolom ***Kenangan dengan Mushlih Mau'ud***[as.] yang merupakan edisi terakhir dari serial itu, dalam tulisan asli yang dimuat dalam majalah ***Ahmadiyya Gazette Canada***, terdapat tulisan tambahan dari penulis, Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad[rh.] yang menerangkan sebuah mimpi berkenaan dengan niatnya untuk menerbitkan tulisan tersebut, yang oleh redaksi ***Sinar Islam*** terlewat dan tidak dimuat. Berikut penjelasan beliau[rh.]:

> "Saya telah menulis riwayat ini sampai di sini. Karena beberapa sebab tertentu, saya segan untuk membuatnya diterbitkan. Tapi saya berpikir lagi bahwa penerbitannya juga perlu sebab itu merupakan amanat dan tugas saya juga untuk menyampaikan kepada yang lain pula. Karena pergolakan batin ini, penerbitan itu tertunda dan saya tidak dapat memutuskan.
>
> Suatu malam, sebelum shalat shubuh saya melihat dalam mimpi bahwa saya sedang lewat melalui lorong-lorong tertutup yang memasuki ***Darul Masih*** di sebelah barat dan di sebelah kanan adalah rumah Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad[ra.] dan jalan masuk bagi kaum pria. Ruang depan berada sedikit jauh ketika Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad[ra.] keluar dari rumah beliau dan memanggil saya, 'Mubarak!' Kemudian beliau bersabda, 'Ayah engkau sangat berbahagia dengan engkau'. Saya terbangun dan saya begitu bahagia dengan mimpi ini yang masih saya nikmati bahkan sesudah bangun. Sesudah itu, tak ada masalah keraguan."

Demikian tambahan tulisan dari serial ***Kenangan dengan Mushlih Mau'ud***[as.] *Red [][]*

Haqiqatul Wahyi

Karya:
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as.

Penterjemah: **Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI***

Bagian 18

Itulah satu kaum yang merupakan penampakan Tuhan yang dengan perantaraannya Tuhan yang Wujudnya Maha Halus dan Maha Tersembunyi dan Maha Gaib itu tampak dan khazanah yang tersembunyi yang bernama Tuhan itu senantiasa dikenal dengan perantaraan para nabi, jika tidak, untuk meraih Tauhid yang sebenar-benar tauhid dalam pandangan Tuhan, yakni Tauhid yang ditunggangi oleh corak amaliah secara sempurna, jika tanpa perantaraan nabi, sebagaimana halnya bertentangan dengan akal sehat, begitu juga bertentangan dengan pengalaman-pengalaman para *Salik* (penempuh jalan ruhani).

Sebagian orang bodoh yang berilusi bahwa seakan-akan Tauhid saja cukup untuk memperoleh najat dan tidak perlu untuk beriman kepada nabi. Seakan-akan mereka ingin memisahkan ruh dari tubuh. Ilusi tersebut sama sekali berdasarkan pada kebutaan hati nurani. Tampak jelas bahwa manakala wujud hakiki Tauhid ada dengan perantaraan nabi yang tanpanya adalah mustahil, maka bagaimana mungkin tanpa iman kepada nabi bisa didapatkan?

Seandainya nabi yang merupakan akar Tauhid dipisahkan dalam mengimani, maka bagaimana Tauhid akan bisa tegak? Hanya nabi yang merupakan asal-usul, pencipta, bapak, sumber mata air dan penampakan sempurna dari tauhid. Dengan perantaraan dia lah

wajah Tuhan yang *makhfi* (tersembunyi) akan tampak dan dapat diketahui bahwa Tuhan itu ada. Masalahnya adalah di satu sisi Dzat Tuhan bersemayam pada derajat yang Maha Cukup dan Mandiri, Dia tidak peduli akan hidayat dan kesesatan siapapun. Sedangkan disisi lain, tentunya Dia menuntut supaya dikenal dan orang-orang mengambil manfaat dari rahmat-Nya yang azali.

Jadi, untuk meraih kecintaan, kedekatan dan kesuciaan dari hati yang paling unggul di antara segenap hati penduduk bumi, Dia memiliki kekuatan fitrati pada derajat yang sempurna, begitu juga Dia memanifestasikan rasa simpati pada tingkatan sempurna dalam fitratnya dan menampakkan Nur-nur Zat, sifat-sifat Azaliyah-Nya yang abadi kepadanya dan orang yang istimewa dan memiliki fitrat tinggi yang disebut dengan nabi tertarik kepada-Nya. Lalu disebabkan oleh rasa simpati kepada umat manusia bergejolak di dalam dirinya, dengan ruhani *tawajjuhaat*, rintihan dan kerendahan hati, nabi tersebut menghendaki supaya Tuhan yang sudah zahir kepadanya, dikenal juga oleh orang lain sehingga mendapatkan *najat* (keselamatan). Dengan segenap hasrat hati dia mempersembahkan pengorbanan wujudnya di hadapan Allah Ta'ala dengan harapan semoga manusia menjadi hidup, dia menerima banyak kematian bagi dirinya lalu menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam mujahidat yang sangat. Sebagaimana yang diisyarahkan dalam ayat ini

لَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ أَلَّا يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٣

"Apakah engkau akan membinasakan diri engkau sendiri dalam kesedihan ini dengan berpikir bahwa kenapa orang-orang kafir ini tidak beriman?" (***Asy Syu'ara*** : 4)

Meskipun Tuhan tidak memerlukan apapun dari makhluk, tapi Dia tetap memperhatikan kedukaannya yang abadi, ketakutan, kecemasan, kerendahan hati, ketiadaan, kejujuran dan kelurusannya yang berderajat tinggi dan menampakkan Wajah-Nya pada hati para makhluk yang sudah siap menerima kebenaran disertai dengan Tanda-tandanya dan dengan gerakan doa-doa yang penuh semangat memasukkan gemuruh yang menyakitkan.

Barulah itu terjadi, di mana Tuhan menzahirkan Wajah-Nya beserta tanda-tanda-Nya atas hati manusia yang beruntung karena memperhatikan kesedihan, kecemasan, keperihan, kegelisahan, kerendahan hati, ketulusan, kejujuran dan kesucian Rasulullah[saw.] yang berderajat tinggi, walaupun sejatinya Tuhan tidak memerlukan apapun dari makhluk. Berkat gerakan doa-doa beliau[saw.] yang bergelora, sehingga menimbulkan ge-

muruh di langit. Tanda-tanda Tuhanpun turun ke bumi bagaikan hujan.

Tanda-tanda Allah Ta'ala meng hujani bumi layaknya hujan dan mukjizat-mukjizat agung ditampakkan pada orang-orang dunia yang dapat dilihat oleh dunia bahwa Tuhan itu ada dan wajahnya tampak. Tapi jika Nabi Suci itu tidak ber-*tawajjah* kepada Allah Ta'ala dengan doa, rintihan dan *ibtihal* dan tidak mengorbankan dirinya untuk menampakkan cahaya wajah Tuhan kepada dunia dan tidak menerima ratusan kematian dalam setiap langkahnya, maka wajah Tuhan sama sekali tidak akan tampak kepada dunia, karena Allah Ta'ala Maha Kaya, Dia tidak memerlukan apapun sebagaimana Dia berfirman: *Innallāha ghaniyyun 'anil 'Ālamīn* dan *Walladzīna Jāhadū fīnā Lanahdiyannahum Subulanā*, yakni Allah Ta'ala tidak memerlukan apa-apa dari seluruh alam dan orang *mujahadah* di jalan Kami (Allah) dan melakukan upaya-upaya maksimal mencari Kami, bagi mereka hukum *qudrat* Kami adalah Kami selalu memperlihatkan jalan Kami. Jadi yang paling terdepan dalam berkurban di jalan Tuhan adalah nabi.

Setiap orang berupaya demi dirinya sendiri, tapi para nabi[as.] berupaya demi orang lain. Orang-orang tidur sedangkan para nabi terjaga demi orang lain. Orang-orang tertawa sedangkan para nabi menangis demi mereka. Untuk membebaskan dunia para nabi rela menanggung setiap musibah. Semua ini dilakukan supaya Allah Ta'ala menampakkan kepada orang -orang sehingga terbukti bahwa Tuhan itu ada, Zat dan Tauhid-Nya terbuka bagi hati yang siap menerima kebenaran supaya mereka mendapatkan *najat* (keselamatan).

Walhasil, para nabi 'mati' untuk berbuat simpati pada para musuh yang kejam. Ketika rasa perih mereka sudah sampai pada puncaknya dan langit dipenuhi dengan jeritannya (yang dilakukan untuk membebaskan makhluk), pada saat itu Allah Ta'ala memperlihatkan

[1]Sungguh mengherankan, dunia hampir sirna, namun cahaya keberkatan Nabi yang *kamil* itu hingga saat ini tidak ada habisnya. Jika seandainya tidak bertentangan dengan Kalam Tuhan, *Al-Quran al Karim*, hanya nabi inilah yang berkenaan dengannya bisa kita katakan bahwa beliau itu hingga saat ini masih hidup dengan jasad kasarnya di langit. Karena kami mendapatkan petilasan kehidupannya dengan jelas. Agamanya benar-benar hidup sehingga pengikutnya pun menjadi hidup, dan dengan perantaraannya mereka dapat meraih Tuhan Yang Maha Hidup. Kami telah menyaksikan sendiri bahwa Tuhan mencintai beliau, agama beliau dan orang-orang yang mencintai beliau. Ingatlah, pada hakikatnya beliau adalah hidup dan maqamnya adalah paling tinggi di langit, namun bukan berupa jasad kasar yang fana ini melainkan dengan tubuh yang bersifat cahaya abadi yang berada di langit di dekat Tuhannya yang *Muqtadir*. Penulis [][]

cahaya wajah-Nya dan menzahirkan Zat dan Tauhid-Nya kepada orang-orang disertai dengan tanda-tanda yang dahsyat. Jadi tidak diragukan lagi bahwa dengan mengikuti rasul-lah dunia dapat memperoleh Tauhid dan khazanah Tuhan. Tanpanya sama sekali tidak akan pernah dapat meraihnya, dan dalam hal ini contoh yang tetinggi adalah yang telah diperlihatkan oleh Rasulullah[saw.].

Yakni, satu kaum yang sudah terjerumus dalam kekotoran, diangkat dan dipindahkan ke sebuah taman bunga. Mereka yang hampir mati karena kelaparan dan kehausan ruhani, di hadapannya diletaKkan makanan dan minuman manis yang memiliki nilai ruhani yang tinggi. Beliau telah menjadikan mereka dari keadaan hewan yang ganas menjadi manusia. Lalu menjadikan manusia yang biasa-biasa menjadi bermadani (beradab). Lalu menjadikan manusia yang bermadani menjadi *insan kamil* dan telah begitu banyak diperlihatkan tanda kepada mereka yakni Tuhan telah memperlihatkan diri-Nya pada mereka.

Menciptakan revolusi dalam diri mereka sehingga mereka dapat berjumpa dengan para malaikat. Pengaruh ini tidak didapati pada nabi lainnya berkaitan dengan umatnya karena dalam jalinan persahabatan mereka terdapat kekurangan. Walhasil, saya selalu memandang dengan pandangan yang takjub yakni nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad[saw.] ini [ribuan shalawat untuk beliau] betapa luhurnya martabat beliau. Puncak ketinggian *maqam*-nya tidak mungkin dapat diketahui dan bukanlah tugas manusia untuk memperkirakan daya pengaruh sucinya[1]. Sangat disesalkan yakni sebagaimana mengenal kebenaran (haq) tidak dikenali dengan martabatnya. Dialah pahlawan yang telah mengembalikan lagi tauhid yang sudah lenyap dari dunia ini. Dia mencintai Tuhan dengan kecintaan yang sempurna dan jiwanya telah sangat larut dalam menebarkan rasa simpati kepada umat manusia, karena itu Tuhan yang Maha Mengetahui rahasia hatinya telah menganugerahkan keutamaan kepadanya di atas segenap para nabi, *awwalin* dan *akhirin* serta telah menyempurnakan segala yang menjadi tujuannya di dalam hidupnya.

Dialah yang merupakan Sumber mata air setiap keberkatan. Orang yang mendakwakan mendapatkan suatu *fadhilah* (keutamaan) tanpa meraih keberkatannya, dia bukanlah manusia, melainkan keturunan setan (*dzurriyyat e setan*), karena setiap kunci fadhilah telah diberikan kepadanya (Rasulullah[saw.]), setiap khazanah makrifat telah dianugerahkan kepadanya. Orang yang mendapatkannya tanpa perantaraan beliau[saw.], dia mahrum selamalamanya. Apalah artinya kita dan apalah hakikat kita, kita akan men-

jadi *kufur nikmat* jika tidak mengikrarkan bahwa kami telah meraih tauhid hakiki dengan perantaraan beliau[saw.]. Dengan perantaraan sang Nabi Kamil dan Nur-nya lah sehingga kami dapat mengenal Tuhan yang hidup. Dengan perantaraan sang Nabi Suci inilah kami mendapatkan kemuliaan untuk dapat *mukalamah* dan *mukhatabah* dengan Tuhan yang dengannya kami dapat melihat Wajah-Nya. Pancaran cahaya matahari petunjuk ini layaknya sinar matahari yang menerpa kita. Kita akan dapat terus tersinari selama kita berada pada arahnya.

Orang yang terpaku dalam pemikiran bahwa orang yang tidak beriman kepada Hadhrat[saw.] atau telah murtad tapi tetap teguh dalam Tauhid dan meyakini bahwa Tuhan Esa dan tiada sekutu baginya, dia akan mendapatkan najat dan dengan tidak berimannya atau dengan murtadnya tidak masalah baginya seperti halnya akidah Abdul Hakim Khan. Orang-orang seperti itu sebenarnya tidak memahami hakikat Tauhid. Telah berkali-kali kita tuliskan bahwa demikian halnya setan pun meyakini bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Tapi dengan meyakini ke Esaan-Nya tidak mungkin akan mendapatkan najat, karena najat tergantung pada 2 hal: *Pertama*, berimana pada Zat Allah Ta'ala dan *Wahdaniyyat*-Nya dengan keyakinan yang sempurna. *Kedua*, kecintaan yang sempurna kepada Allah Yang Maha Esa sedemikian rupa terpatri di dalam hatinya sehingga dampak dari dominasi dan penguasaan rasa cinta itu, keitaatan kepada-Nya benar-benar menjadi dambaan hatinya yang tanpa-Nya dia tidak dapat hidup. Kecintaan kepada-Nya membuat kecintaan kepada wujud-wujud lainnya menjadi lenyap dan padam. Inilah Tauhid hakiki. Yakni tanpa mengikuti junjungan kita Hadhrat Muhammad [saw.] tidak mungkin bisa diraih. Kenapa tidak mungkin? Jawabannya adalah Zat Tuhan adalah *ghaibul ghaib*, *waraul wara* dan sangat tersembunyi yang tidak dapat dideteksi oleh kekuatan akal manusiawi semata dan tidak mungkin ada dalil aqli yang bisa menjadi dalil *qat'iy* bagi wujud-Nya, karena perjuangan dan upaya keras akal hanya sebatas memandang penciptaan alam ini lalu merasakan pentingnya wujud pencipta, namun, "rasa perlu" adalah perkara lain sedangkan "sampainya pada derajat *ainul yaqin* bahwa Wujud Tuhan yang diakui keperluannya sebenarnya adalah ada", adalah perkara lain. Karena metode akal terdapat kekurangan, tidak sempurna dan meragukan, untuk itu setiap filsuf tidak dapat mengenal Tuhan dengan perantaraan akal semata bahkan sebagian besar orang yang ingin mencari tahu Wujud Allah Ta'ala dengan perantaraan akal saja, pada akhirnya mereka menjadi atheis (dehriyah) dan perenungan akan penciptaan

bumi dan langit tidak akan memberikan manfaat kepada mereka malah mencemooh dan mengolok-olok para hamba Allah yang kamil.

Hujjah mereka adalah di dunia ini terdapat banyak ribuan benda yang tidak terlihat ada manfaatnya oleh kita dan di dalamnya, dengan penelitian akal kita tidak terbukti adanya penciptaan yang mengindikasikan akan adanya pencipta, bahkan wujud benda-benda itu didapati sebagai sesuatu yang *laghou* dan batil semata. Sangat disesalkan, orang-orang bodoh itu tidak memahami bahwa dari ketiadaan pengetahuan tidak mesti membuktikan akan adanya ketiadaan sesuatu. Di zaman ini dijumpai jutaan orang yang menganggap diri sendiri sebagai orang bijak dan dilsuf tingkat awal dan mereka sangat mengingkari Wujud Allah Ta'ala. Sekarang jelaslah, jika seandainya mereka mendapatkan dalil aqli yang hebat, mereka tidak akan mengingkari Wujud Tuhan. Jika dalil *aqli* yang meyakinkan menuntut mereka akan adanya wujud pencipta, mereka tidak akan mengingkari Wujud Allah Ta'ala dengan disertai olok-olokan, cemoohan dan tak punya malu.

Walhasil tidak ada orang yang duduk di kapal filsuf yang dapat terbebas dari badai keragu-raguan, melainkan pasti akan tenggelam dan sama sekali dia tidak akan mendapatkan minuman Tauhid yang murni. Sekarang pikirkanlah bahwa betapa batil dan busuknya bau anggapan yang menyatakan bahwa tanpa wasilah Nabi Muhammad[saw.] manusia dapat meraih tauhid dan najat.

Wahai orang-orang bodoh! sebelum ada keyakinan yang sempurna akan Zat Tuhan, bagaimana mungkin aka nada keyakinan akan Tauhid-Nya? Jadi, ketahuilah bahwa sesungguhnya keyakinan akan Tauhid hanya dapat diraih dengan perantaraan nabi. Sebagaimana Nabi kita[saw.] telah memperlihatkan ribuan tanda samawi kepada orang-orang atheis dan kafir lalu membuat mereka yakin akan wujud Allah Ta'ala dan sampai saat ini, para pengikut sejati dan kamil Rasulullah[saw.] menampilkan Tanda-tanda itu kepada para atheis. Adalah benar bahwa sebelum manusia menyaksikan kekuatan hidup dari Tuhan Yang hidup, setan tidak akan keluar dari dalam hatinya dan tidak juga Tauhid hakiki akan meresap ke dalam hatinya dan tidak juga dapat meyakini akan Zat Tuhan secara sempurna dan Tauhid suci dan sempurna ini hanya dapat diperoleh melalui perantaraan Hadhrat[saw.].

Tanda yang luar bisa yang tampak melalui perantaraan nabi sebagaimana halnya mereka membuktikan Zat dan *wahdaniyat* Allah Ta'ala, demikian pula mereka buktikan juga sifat-sifat *jamali* dan *jalali* Allah Ta'ala secara sempurna dan seutuhnya (*akmal* dan *atmam*) lalu menyemaikan ke dalam hati orang-orang, keagungan dan kecin-

taan kepadanya. Ketika dengan perantaraan tanda-tanda - yang akarnya merupakan nubuatan-nubuatan yang luar bisa dan kokoh – lalu timbul keyakinan akan Zat Allah Ta'ala, *wahdaniyat*-Nya dan sifat-sifat *jamaliyah* dan *jalaliyah*-Nya, maka akibat yang pasti adalah manusia akan memahami Allah Ta'ala sebagai wujud yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dalam Zat dan jami sifat-sifat-Nya.

Setelah memperhatikan kelebihan-kelebihan dan keindahan ruhani-Nya, tenggelam dalam kecintaan-Nya. Setelah memperhatikan Keagungan-Nya, Keperkasaan dan Ke-Maha Kaya-an-Nya, rasa takut pada-Nya terus menguasainya dan hari demi hari dia semakin tertarik kepada Allah Ta'ala, sampai-sampai dia putuskan seluruh jalinan yang bernilai rendah sehingga yang tersisa hanya ruh dan seluruh bagian dadanya dipenuhi dengan kecintaan Ilahi. Dengan menyaksikan Wujud Tuhan, wujudnya mengalami satu kematian dan setelah kematian dia mendapatkan kehidupan yang baru. Kondisi fana demikian dapat dikatakan bahwa ia telah meraih Tauhid. Sebagaimana yang telah kami tuliskan bahwa Tauhid sempurna yang merupakan sumber mata air keselamatan tidak mungkin dapat diraih tanpa mengikuti Nabi Kamil[saw.].

Sekarang dari ceramah ini jelaslah bahwa beriman kepada Rasul Tuhan merupakan syarat utama (*'illat e mujibah*) untuk mengimani tauhid dan satu sama lain saling berkaitan erat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Orang yang mengklaim telah meraih Tauhid tanpa mengikuti Rasulullah[saw.], seakan-akan dia memiliki tulang kering yang di dalamnya tidak terdapat sumsum dan di tangannya hanya terdapat pelita yang padam yang tidak memancarkan cahaya. Orang yang beranggapan bahwa jika ada orang yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, namun tidak beriman pada Rasulullah[saw.], lalu akan mendapatkan najat, ketahuilah bahwa sesungguhnya hati orang itu diliputi borok, dia itu buta, dan dia tidak paham sedikitpun apa makna dari Tauhid dan setan itu jauh lebih baik daripada pernyataan Tauhid semacam itu, karena meskipun setan adalah pembuat maksiyat dan pembangkang, namun dia meyakini bahwa Tuhan itu ada sedangkan orang tadi tidak meyakini akan Wujud Tuhan.

(Bersambung)

**Tim Penterjemah Dewan Naskah PB JAI:*

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln. Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad Sutisna

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: **Mukhlis Ilyas**

BERTUMPU SEPENUHNYA KEPADA ALLAH TA'ALA



Ciri khas Islam adalah bertumpu sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Orang Muslim adalah dia yang mempercayai sedekah dan doa. Orang-orang Kristen tidak percaya terhadap hal ini. Mengapa? Sebab, mereka telah menciptakan *tuhan jasmani* (materi).

Kebahagiaan terbesar bagi manusia yang tidak akan punah, yang yang akan menyelamatkannya di kala bahaya adalah bertumpu sepenuhnya kepada Allah. Ini hanya merupakan ajaran Islam, yaitu agar bertumpu sepenuhnya kepada Allah."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 295).

Malfuzat *adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.*

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

ILMU SEJATI

"Yang dimaksud dengan *ilmu* bukanlah *mantiq* (logika) atau *filsafat*. *Ilmu sejati* adalah yang dianugerahkan Allah Ta'ala melalui *karunia-Nya* semata. *Ilmu* ini menjadi sarana untuk [meraih] *makrifat* Allah Ta'ala, dan melaluinya timbul *rasa takut* terhadap Tuhan, sebagaimana di dalam Quran Syarif Allah Ta'ala telah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ -

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang berilmu)" (**Al Fāthir**, 29).

Jika melalui *ilmu* tidak bertambah *rasa takut* akan Allah Ta'ala, maka ingatlah bahwa *ilmu* [yang dimiliki] itu bukan merupakan sarana untuk meraih *makrifat*."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 295).

PENDERITAAN

Tidak ada satu penderitaan pun yang melanda selama belum ada keputusan Langit. Walaupun penderitaan-penderitaan juga dialami oleh para *nabi*, tetapi itu timbul dalam corak *kecintaan*, dan di dalamnya terselubung semacam pelajaran yang ditampilkan melalui sikap dan perilaku kelompok suci para nabi *'alaihimus-salam* tersebut dalam menghadapi penderitaan-penderitaan itu. Dan ada penderitaan yang menimpa sebagian orang, tetapi itu merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah -pun, niscaya dia akan melihatnya pula" (**Al-Zilzal**, 9).

Jadi, wajib bagi manusia agar dia tetap bertaubat dan *istighfar*, dan dia harus senantiasa memeriksa jangan-jangan perbuatan buruk telah melampaui batas dan mengundang kemurkaan Allah Ta'ala.

Tatkala Allah Ta'ala melayangkan pandangan dengan karunia kepada seseorang, maka umumnya Dia menanamkan kecintaan terhadap orang itu di dalam kalbu-kalbu orang lain. Namun tatkala keburukan seorang manusia telah melampaui batas, pada saat itu begitu timbul *iradah* (kehendak) untuk menentangnya maka sesuai kehendak Allah Ta'ala hati orang-orang menjadi keras [terhadapnya].

Namun begitu dia menjatuhkan diri di hadapan singgasana Ilahi dan dengan bertaubat serta *istighfar* dia memohon perlindungan, maka dengan sendirinya timbul rasa-kasih di dalam diri orang-orang. Dan seo-

rang pun tidak ada yang mengetahui bagaimana benih kecintaan terhadap orang itu sampai tersemai di dalam kalbu orang-orang.

Ringkasnya, *taubat* dan *istighfar* adalah resep mujarab yang tidak akan meleset."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. .297-298).

MENUTUPI KELEMAHAN ORANG LAIN

"Satu sifat Tuhan adalah *Sattar* – Dia Yang Menutupi kelemahan-kelemahan manusia. Dia melihat seeorang melakukan dosa, tetapi karena sifat-Nya ini, Dia menutupi dosanya sampai orang itu melampaui batas. Sedangkan manusia, bahkan meskipun dia belum melihat kelemahan seseorang, dia akan berteriak dan memprotes orang itu. Sesungguhnya manusia itu adalah picik, sedangkan Tuhan itu *Maha Penyabar* dan *Maha Pemurah*.

Orang jahat bersalah kepada dirinya sendiri. Kadang-kadang dia menjadi keterlaluan (melampaui batas), dan itu karena kebodohannya akan *Tuhan Yang Penyabar*. Pada saat itu sifat Tuhan, *Dzuntiqam* (Yang Memberi Pembalasan) akan berlaku, dan orang itu dihukum atas kekurang-ajarannya.

Orang Hindu mengatakan bahwa Tuhan dengan orang yang *keterlaluan* (melampauai batas) tidak dapat akur. Dengan kata lain Tuhan tidak menyukai orang yang keterlaluan [dalam perbuatan jahat]. Tentu saja Tuhan adalah Maha Pemurah dan Maha Penyayang, dan jika seseorang – bahwa sekali pun dia telah melakukan sebuah dosa besar -- memohon *pengampunan* dengan hati yang tulus dan doa yang khusyuk, Tuhan memperlihatkan *Kemurahan-Nya*.

Dalam hal ini, sebagaimana Tuhan memaafkan kelemahan-kelemahan kita dan tidak langsung menghukum kita dan tidak juga menghinakan kita, oleh karena itu kita pun hendaknya tidak cepat membicarakan orang lain dalam hal yang dapat membuat mereka menjadi malu."

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 298).

OBAT BAGI KELALAIAN ADALAH TAUBAT DAN ISTIGHFAR

"Keadaan sebagian orang adalah mereka dikepung oleh sarana-sarana sedemikian rupa, misalnya pekerjaan atau karena sebab lain, sehingga sebagian besar umur mereka telah berlalu dalam kegelapan. Mereka tidak memperhatikan bagaimana harus disiplin terhadap *shalat*. Tidak pula mereka memperoleh kesempatan untuk mendengar firman Allah dan Sabda Rasul. Tidak terpikirkan sedikit pun oleh mereka untuk

menyimak Kitab Allah.

Dalam kondisi demikian, tatkala satu jangka masa telah berlalu dalam kegelapan, maka pikiran-pikiran demikian menguat dan menjadi suatu sifat yang kedua. Jadi, pada waktu itu apabila manusia tidak mengerahkan perhatian ke arah *taubat* dan *istighfar* maka pahamilah bahwa manusia ini sungguh malang.

Obat paling baik untuk kelalaian dan kemalasan adalah *istighfar*. Ketika timbul suatu cobaan karena kelalaian-- kelalaian serta kemalasan-kemalasan di masa lampau, maka seringlah bangun di malam hari dan berdoalah sambil bersujud, dan berjanjilah di hadapan Allah Ta'ala untuk melakukan suatu perubahan yang sejati dan suci."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 300-301).

KEBAJIKAN SEJATI ADALAH KEIMANAN

"*Kebajikan* dan *kesucian sejati* menuntut seseorang untuk *beriman* kepada *Tuhan*, karena *penegak hukum dunia* tidak mengetahui apa yang diperbuat seseorang dalam keempat dinding rumahnya dan di balik tirai. Bahkan, jika seseorang menyatakan dirinya taat pada agama, dia tidak dapat ditangkap (dihukum) atas apa yang ada dalam *hatinya*.

Tidak ada satu pemerintahan pun di dunia yang ditakuti manusia, sama besarnya saat malam atau siang, dalam gelap atau terang, di tempat terpencil atau di depan khalayak ramai, dalam tempat yang suci atau di pasar. Itulah sebabnya *moral* dapat diperbaiki hanya dengan *beriman* pada *Wujud Yang Mengawasi* manusia kapan saja dan di mana saja, serta mengetahui *rahasia-rahasia* di dalam *hatinya*. Sebab *orang salih* yang sebenar-benarnya adalah dia yang yang *bagian dalam* dan *bagian luar hatinya* tidak berselisih (bertentangan) satu sama lain.

Siapa saja yang seperti itu adalah bagaikan *malaikat* di muka bumi."

(***Malfuzāt***, jld I, hlm. 301).

PENTINGNYA KETAKWAAN

"Kemarin (yakni tanggal 22 Juni 1899) ilham Urdu ini turun sering kali:

تم لوگ متقی بن جو اور تقویٰ کی باریک رہونگ
پر چلو تو خدا تمہارے ساتھ ہوگا

"Jadilah kalian orang-orang mutaki (bertakwa) *dan tempuhlah jalan-jalan halus ketakwaan, maka Allah akan menyertai kalian."*

Hal itu menimbulkan suatu rasa perih yang mendalam di hatiku,

yakni apa yang harus aku perbuat agar Jemaatku menerapkan *takwa* dan *thaharat* (kebersihan/kesucian) yang sejati. Aku begitu banyak berdoa sehingga dalam berdoa dan berdoa itu rasa letih menguasai diriku, dan kadang-kadang sampai tidak sadarkan diri serta sampai seperti hampir mati.

Selama suatu Jemaat belum menjadi *mutaki* (bertakwa) pada pandangan Allah Ta'ala maka *pertolongan* Allah Ta'ala tidak akan dapat menyertai mereka. *Takwa* merupakan *intisari* ajaran-ajaran segenap Kitab Suci Taurat dan Injil. Quran Karim telah menzahirkan kehendak agung dan keridaan penuh Allah Ta'ala hanya di dalam satu kata itu.

Aku juga berpikir untuk memisahkan dari kalangan Jemaatku orang-orang yang merupakan *mutaki sejati* dan yang mendahulukan *agama* daripada dunia, serta yang memutuskan hubungan dengan apa pun, lalu menjalin hubungan dengan Allah. Dan aku ingin menyerahkan beberapa tugas keagamaan kepada mereka, kemudian aku tidak akan mempedulikan sedikit pun orang-orang yang tenggelam dalam kesibukan dunia, dan yang siang-malam mencari dunia yang bagaikan bangkai itu."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 303).

MIMPI TENTANG RATU VICTORIA

Pada hari Sabtu tanggal 10 Juli 1899, waktu Zhuhur, terjadi suatu peristiwa yang menakjubkan. Yaitu beliau[as.] menerima sebuah surat yang berisi kabar gembira. Dan di hari sebelumnya Hadhrat Masih Mau'ud[as.] terlebih dulu telah melihat mimpi. Di dalam mimpi itu Hadhrat Masih Mau'ud[as.] melihat Ratu Victoria dari Inggris datang ke rumah beliaunya dengan penuh kebesarannya, dan menetap selama dua hari di dalam rumah beliau. Dan beliau mengatakan bahwa hal itu patut disyukuri.

Mimpi tersebut di-*takbir*-kan sebagai pertanda akan turunnya suatu *pertolongan Ilahi*, sebab nama sang ratu adalah V*ictoria*, yang bermakna *pemenang*; yang memperoleh kemenangan, dan juga pada waktu itu *Ratu Victoria* adalah yang paling sukses dan paling beruntung dari segenap penguasa yang ada di muka bumi ini.

Oleh karena itu kedatangan sang ratu dengan jubah kebesarannya ke rumah Masih Mau'ud [as.] adalah pertanda berkat dan kesuksesan yang besar. *Takbir* mimpi ini langsung terbukti pada waktu Zhuhur, ketika Hadhrat Masih Mau'ud[as.] menerima sepucuk surat yang mengabarkan bahwa di Jalal Abad, daerah Kabul (Afganistan) terdapat mimbar *Nabi Yus Asaf* (*Nabi Isa*[as.]). Dan di sana terkenal bahwa nabi ini datang ke sana dari

Syiria 2000 tahun lalu. Dari penguasa Kabul pun beberapa areal tanah [di sana] disebut dengan nama *mimbar* tersebut.

Membeca surat ini Hadhrat Masih Mau'ud[as.] gembira sekali. Beliau[as.] bersabda: 'Allah Ta'ala adalah *Saksi* dan *Maha Mengetahui*, bahwa jika ada yang membawakan (memberikan) jutaan rupees untuku, aku tidak akan gembira sedemikian rupa seperti gembiranya aku menerima surat ini'."

(**Malfuzat**, jld. I, hlm. 306-307).

BUKTI PRIBADI TUHAN

"Tujuanku mengirim selebaran-selebaran dan pengumuman ke Amerika dan Eropa, adalah karena aku harus *membimbing* mereka kepada *Tuhan* yang *telah aku lihat sendiri*. Aku tidak ingin menunjukkan kepada mereka Tuhan dalam bentuk *dongeng-dongeng*.

Aku ingin memperkenalkan diriku kepada mereka sebagai *saksi keberadaan Tuhan*. Itu adalah hal yang langsung dan sederhana. Siapapun yang *bergerak* menuju Tuhan, akan mendapati Tuhan *bergerak* menuju dia dengan kecepatan yang *lebih cepat* daripada dia sendiri.

Kami mendapati bahwa jika seseorang disebutkan *baik* dalam buku orang yang terhormat, dia juga akan dihormati orang. Apakah kalian kira orang yang memperoleh *kedekatan* kepada *Tuhan* tidak ada artinya dibandingkan *tanda-tanda* yang menjelmakan *kebesaran* dan *kekuatan* tak terbatas dari Tuhan?

Kalian harus ingat, bahwa *kecemburuan* (ghairat) Tuhan tidak membiarkan orang seperti itu ditinggalkan, dipermalukan dan dilindas. Tidak, hal itu tidak dapat terjadi. Sebab sebagaimana Tuhan itu *Esa*, tanpa *sekutu*, Dia juga suka menjadikan *hamba-hamba-Nya* men -jadi yang *terpilih* dan *berbeda* serta tanpa *tandingan*.

Orang semacam itu diserang dari semua arah. Orang yang menyerang -- [karena] tidak mengetahui kekuatan [orang yang diserangnya] -- menyangka bahwa dia akan menghabisinya. Tetapi akhirnya dia menyadari kenyataan bahwa orang ini yang tidak terluka, di luar kekuatan manusia dan *sumbernya* ada di tempat lain. Jika dia mengetahui hal ini sebelumnya, dia tidak akan pernah menyerangnya.

Dengan demikian, orang-orang yang memperoleh *kedekatan* pada Tuhan -- dan tidak lain melainkan merupakan sebuah *tanda* dan *penjelmaan-Nya* -- dianggap sebagai *sasaran* yang mudah. Orang yang menentangnya merencanakan dan berusaha sekuat tenaganya, tetapi mereka *dilindungi* dari semua serangan itu dan mereka keluar dari pertarungan dengan selamat dan sejahtera serta dengan *penghormatan*

dan *kemenangan* yang besar. Inilah yang mengejutkan kebanyakan musuh."

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 307).

TANDA-TANDA JELAS

"Aku mencoba menyeru orang-orang untuk datang dan tinggal bersamaku, kadang-kadang aku melakukannya dengan membuat pengumuman, bahwa mereka hendaknya datang. Itu semua karena aku ingin mengabarkan kepada mereka tentang *Tuhan* yang telah aku temukan dan lihat, dan aku harus menunjukkan *jalan terpendek* untuk mencapai-Nya, jalan yang akhirnya menjadikan seseorang sebagai *manusia-Tuhan*.

Sesungguhnya aku tidak percaya bahwa cerita-cerita masa lalu saja dapat menambah *kesadaran* seseorang akan Tuhan. Hal itu hanya mungkin melalui *pengalaman langsung*, dan mustahil tanpa *berjalan* melalui *jalan* milik kami.

Seseorang tidak harus melalui kesulitan-kesulitan untuk berjalan melalui *jalan* ini. *Hati*-lah yang berperan di sini. Sesungguhnya Tuhan melihat ke dalam *hati*, dan *hati* yang penuh dengan kecintaan kepada Tuhan tidak membutuhkan sebuah *berhala* untuk tegak di hadapannya. Penyembah *berhala* tidak dapat membimbing seseorang kepada kesimpulan yang tepat dan pasti".

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 308).

SEPERTI DUA SAHABAT

"Dua orang *sahabat* dapat meneruskan *persahabatan* mereka hanya apabila dalam suatu ketika yang satu melakukan kehendak yang lain, dan di lain waktu bertindak sebaliknya. Sebab jika salah seorang dari mereka memaksakan yang lain untuk melakukan apa pun yang dia katakan maka *persahabatan* itu tidak akan bertahan lama.

Hal yang sama berlaku dalam *hubungan Tuhan* dan *manusia*. Suatu saat Tuhan mendengarkan apa yang dikatakan manusia dan *memberkatinya* dengan *rahmat-Nya*, sedangkan lain waktu manusia *menerima* dengan *sabar* apa pun *takdir* Tuhan atas dirinya.

Sungguh hal ini sebenarnya adalah milik Tuhan semata, yaitu Dia *menguji* manusia, dan *ujian-ujian* yang datang dari Tuhan semuanya adalah untuk *kebaikan* manusia. Inilah *hukum* yang dinyatakan Tuhan, bahwa hasil-hasil yang baik dari *ujian-ujian* tersebut menjadikan manusia berhak menerima *rahmat* Tuhan."

(***Malfuzāt***, jld I, hlm. 311).

KEGEMBIRAAN DALAM KEIMANAN

"Keadaan hatiku adalah luar biasa. Sebagaimana jika hari sangat

panas, angin pun tidak bertiup, maka orang-orang besar harapan bahwa akan datang hujan. Ketika aku mendapati kotak uangku kosong dan aku yakin betul akan *rahmat* Tuhan -- bahwa kotak uang itu akan dipenuhi [dengan uang] -- hal itu betul-betul terjadi.

Aku bersumpah demi Tuhan, bahwa ketika dompetku kosong, aku merasakan *kegembiraan* dan *kenikmatan* yang luar biasa dalam *kepercayaanku* kepada Tuhan. Aku tidak mampu mengungkapkan perasaanku untuk menjelaskan keada -an hatiku. Sesungguhnya keadaan itu adalah sebuah sumber kenikmatan yang besar dan memberikan ketenangan serta kepuasan, melebihi saat dompetku penuh.

Sewaktu ayah dan kakakku terlibat dalam kasus pengadilan yang membuat mereka cemas, mereka selalu *iri* padaku dan menganggapku sebagai orang yang sangat beruntung, yang sama sekali tidak khawatir"

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 312).

KEBAIKAN SEJATI DAN KEIMANAN HAKIKI

"Untuk suatu *kebaikan sejati*, mutlak diperlukan *keimanan* terhadap *Wujud Allah*, sebab pemerintah biasa *tidak mengetahui* apa yang dilakukan oleh seseorang di dalam rumahnya, dan apa yang dilakukan oleh seseorang di balik tabir.

Walau pun seseorang itu menyatakan suatu kebaikan melalui lidahnya, tetapi apa pun yang ada di dalam *kalbunya*, dia tidak takut untuk diperkarakan oleh kita. Dan tidak ada satu pun dari antara pemerintah-pemerintah di dunia yang rasa takut terhadapnya tetap sama timbul pada diri manusia siang malam. Dalam gelap mau pun terang, ketika seorang diri atau pun ketika berada di hadapan orang lain, ketika sendirian ataupun ramai-ramai, ketika berada di dalam rumah mau pun ketika di pasar.

Jadi, untuk *perbaikan akhlak*, mutlak diperlukan *keimanan* (kepercayaan) terhadap Wujud Tuhan yang mengawasi [manusia] dalam setiap kondisi, dalam setiap waktu, serta yang menyaksikan amal-amal perbuatan manusia serta segenap rahasia kalbunya."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 313).

TUJUAN PENGUTUSAN HADHRAT MASIH MAU'UD[as.]

"Tujuanku tidak lain kecuali yang satu ini, yakni memberi petunjuk kepada orang-orang kearah Allah yang telah aku saksikan sendiri. Aku tidak ingin memperlihatkan Allah Ta'ala dalam bentuk cerita dan kisah yang didengar-dengar saja, melainkan aku ingin membuat dunia percaya (beriman) kepada

Wujud Allah Ta'ala dengan cara menyodorkan diri serta wujudku sendiri.

Ini adalah suatu hal yang jelas, sekian banyak langkah yang diayunkan seseorang kearah Allah maka Allah Ta'ala lebih cepat dari itu datang bergegas ke arahnya. Di dunia kita menyaksikan bahwa *utusan* seorang yang *mulia* pun dianggap *mulia* serta wajib dihormati, maka apakah orang yang berhasil meraih *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala di dalam dirinya tidak terdapat *ciri-ciri* yang merupakan contoh *kudrat-kudrat* dan *kekuasaan -kekuasaan* yang tidak terbatas milik Allah Ta'ala?"

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 320).

JEMAAT YANG SETIA

"Aku bersyukur kepada Tuhan karena Dia telah menganugerahkan kepadaku Jemaat yang *tulus* dan *setia*. Aku dapat melihat bahwa apa pun tugas yang aku serukan kepada mereka, mereka maju dengan penuh *semangat* dan *berlomba-lomba* satu sama lain untuk lebih dahulu melakukannya dan dengan seluruh kemampuan mereka seizin Tuhan. Mereka *setia* kepada *Imam* mereka dan mereka tulus. Aku hanya mengatakan sesuatu perkataan kepada mereka dan mereka bersiap sepenuhnya untuk itu.

Sesungguhnya tidak ada satu Jemaat pun yang dapat berdiri kokoh kecuali anggota- anggotanya siap mematuhi *Imam* dengan semangat, kesetiaan dan kepatuhan semacam ini. Masalah yang harus dihadapi oleh Al-Masih berakar dari kelemahan para pengikut beliau. Ketika beliau ditangkap, seorang pengikut sekaliber Petrus mendustakan beliau pada tahap-tahap awalnya. Dia tidak hanya mendustakan Yesus[as.], bahkan ia mengutuk beliau tiga kali. Sebagian besar pengikut meninggalkan beliau dan lari.

Di pihak lain, lihatlah *ketulusan* dan *kesetiaan* dari para sahabat Rasulullah[saw.], ketulusan dan kesetiaan mereka tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia. Mereka menanggung segala macam kesusahan demi beliau[saw.], mereka meninggalkan tanah air yang mereka cintai, mereka berpisah dengan yang mereka cintai dan dari milik mereka. Mereka bahkan tidak segan mempertaruhkan jiwa mereka demi beliau. *Ketulusan* dan *kesetiaan* inilah yang memberi *keberhasilan* kepada mereka.

Aku dapat melihat, bahwa Jemaatku juga penuh dengan *kesetiaan* dan *kepatuhan* dan mereka betul-betul murni dalam *baiat* mereka dan mereka sangat *tulus*."

(***Malfuzāt***, jld. I, hlm. 322).

MENGAPA SAYA PERCAYA KEPADA ISLAM ?

Penterjemah: Muharim Awwaluddin*

Berikut ini adalah intisari tulisan Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifatul Masih ke 2 dari Al-Masih dan Al Mahdi yang dijanjikan.

Saya diminta untuk menyatakan mengapa saya percaya agama Islam?

Ketika pertanyaan ini ditanyakan pada diri saya sendiri, jawaban yang ada adalah, untuk alasan yang sama mengapa saya percaya pada hal-hal lainnya, sebab itu semua adalah kebenaran.

Jawaban yang lebih rinci menurut pendapat saya adalah doktrin utama dari semua agama adalah keberadaan Tuhan dan hubungan manusia dengan Dia. Jadi, agama yang sejati adalah yang dapat mewujudkan suatu hubungan hakiki antara Tuhan dengan manusia, dan adanya kebenaran atas suatu keyakinan adalah benar-benar merupakan suatu alasan yang berharga untuk mempercayai kebenaran.

Islam menyatakan bahwa Pencipta Alam Semesta ini adalah Tuhan yang hidup dan Dia menyatakan diri-Nya kepada makhluk-Nya pada jaman ini dengan cara yang sama sebagaimana Dia telah menyatakan diri-Nya di masa lalu. Pernyataan ini dapat diuji dengan dua cara. Tuhan memanifestasikan Tanda-tanda-Nya secara langsung kepada orang yang mencari Diri-Nya, atau orang yang mencari-Nya mungkin dapat mempercayai Tuhan dengan mempelajari kehidupan seseorang di mana Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepadanya.

Atas karunia Tuhan, saya menjadi salah satu dari orang-orang yang kepada mereka Tuhan menyatakan diri-Nya di banyak peristiwa dengan suatu cara yang menakjubkan. Saya tidak lagi memerlukan alasan untuk mempercayai kebenaran Islam dibandingkan dengan kebenaran yang telah saya alami dalam diri saya sendiri.

Untuk kepentingan orang-orang yang tidak memiliki pengalaman yang sama seperti saya, bagaimanapun juga, akan saya berikan tambahan dari pengalaman saya yang menjadi sebab kepercayaan saya kepada Islam.

PERTAMA, saya percaya Islam karena Islam tidak memaksa saya

untuk menerima semua hal yang disebut otoritas agama semata, tetapi Islam dilengkapi dengan argumentasi yang meyakinkan untuk mendukung doktrin-doktrinnya. Keberadaan Tuhan serta perwujudan sifat-sifat-Nya, malaikat-malaikat-Nya, shalat serta pengaruhnya, ketentuan-ketentuan Ilahi dan ruang lingkupnya, ibadah dan perlunya ibadah, Hukum Ilahi dan manfaatnya, wahyu dan pentingnya wahyu, kebangkitan dan kehidupan setelah mati, surga dan neraka -- berkenaan dengan semua hal itu, Islam telah memberikan penjelasan rinci dan telah menampilkan kebenarannya dengan argumentasi yang kuat demi kepuasan ruhani manusia.

Islam tidak hanya memberikan keyakinan kepada saya, tapi juga memuaskan intelektualitas saya dengan pengetahuan yang pasti untuk mengakui perlunya agama.

KEDUA, saya mempercayai Islam karena Islam tidak didasarkan pada pengalaman orang-orang yang telah wafat, melainkan Islam mengundang setiap orang kepada pengalamannya sendiri sebagaimana yang Islam ajarkan dan janjikan. Islam menyatakan bahwa setiap kebenaran dapat—dalam beberapa cara atau dengan cara lainnya—diuji di dunia ini, dan oleh sebab itu senantiasa memuaskan alasan saya.

KETIGA, saya mempercayai Islam karena Islam mengajarkan bahwa tidak ada pertentangan antara firman Tuhan dan pekerjaan (*Sunnah*) Tuhan, dan Islam selanjutnya menyelesaikan pertentangan yang diduga ada di antara ilmu pengetahuan dan agama.

Islam tidak meminta saya untuk mengabaikan hukum-hukum alam serta mempercayai hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam. Kebalikannya, Islam mendesak saya untuk mempelajari hukum-hukum alam dan mengambil manfaat darinya. Islam mengajarkan saya bahwa sebagaimana adanya wahyu yang datang dari Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, disana tidak terdapat pertentangan antara apa yang Dia kerjakan dengan apa yang Dia firmankan.

Islam mengajak saya untuk mengerti *Kalam*-Nya untuk memahami pekerjaan-Nya, dengan menyadari arti *Sunnah*-Nya untuk mempelajari *Kalam*-Nya dengan demikian dapat memuaskan hasrat intelektual saya.

KEEMPAT, saya mempercayai Islam karena Islam tidak mencoba untuk menghilangkan keinginan alami saya melainkan mengajak keinginan itu pada jalur yang benar. Islam tidak membuat saya menjadi sebuah batu karena meninggalkan keinginan-keinginan itu dengan bebas tanpa kendali sehingga menjadikan saya seperti seekor binatang, namun seperti halnya pakar irigasi yang memanfaatkan air yang tak terkendali

menjadi mengalir pada saluran irigasi sehingga membawa kesuburan pada tanah yang gersang, demikian pula dengan Islam merubah keinginan-keinginan alami saya menjadi terkendali dengan baik dan menuntun saya kepada kualitas moral yang tinggi.

Islam tidak mengatakan kepada saya bahwa Tuhan telah memberi kamu hati yang penuh cinta tetapi melarang kamu memilih teman hidup, atau Dia telah memberkati kamu dengan cita rasa dan kemampuan menghargai makanan yang baik, namun melarang kamu untuk memakan makanan itu. Sebalik nya, Islam mengajarkan saya untuk mencintai dengan cara yang layak dan alami yang dapat menjamin secara terus-menerus semua amal perbuatan saya melalui keturunan saya. Islam membolehkan saya menggunakan makanan yang baik dalam batas-batas yang wajar, agar tidak makan berlebihan dan membuat tetangga saya kelaparan. Dengan merubah keinginan alamiah saya kepada kualitas moral yang tinggi, Islam memuaskan sifat kemanusiaan saya.

KELIMA, saya mempercayai Islam karena Islam telah memperlakukan dengan adil dan kasih sayang tidak hanya kepada saya tetapi juga kepada seluruh dunia. Islam tidak mengajarkan saya untuk melepaskan kewajiban-kewajiban saya kepada diri saya sendiri, tapi menuntut saya untuk berlaku adil kepada setiap orang dan hal-hal lainnya, dan Islam telah melengkapi saya dengan petunjuk yang tepat untuk tujuan ini.

Sebagai contoh, Islam menarik perhatian kepada hak dan kewajiban orang tua sehingga anak berterima kasih kepada orang tuanya. Islam mengingatkan anak-anak agar berperilaku taat dan lemah lembut kepada orang tua, dan membuat seseorang menerima warisan dari pendahulunya. Dengan kata lain, Islam memerintahkan orang tua agar mencintai dan menyayangi anak-anak dan Islam membebankan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anak dengan baik, melatih mereka dengan mutu yang baik serta memelihara kesehatan mereka, dan juga membuat mereka sebagai penerus dari orang tua.

Dengan cara yang sama, Islam menuntut hubungan yang terbaik antara suami-istri dan meminta mereka untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masing-masing dan mereka harus berlaku penuh kasih sayang. Hal ini secara indah dikatakan oleh Nabi Suci Islam:

"Seseorang yang memperlakukan istrinya dengan buruk pada siang hari dan mencintainya di malam hari, sangat bertentangan dengan keindahan sifat manusia".

Beliau bersabda :

"Yang terbaik dari kamu adalah yang memperlakukan istrinya dengan

baik".

Lagi, beliau bersabda :

"Perempuan itu rapuh seperti gelas, dan laki-laki seharusnya memperlakukan perempuan dengan halus dan lembut, sebagaimana mereka memperlakukani barang yang terbuat dari gelas".

Islam telah menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak perempuan. Nabi[saw.] bersabda: *"Seseorang yang mendidik anak perempuannya dengan baik dan memberikan pelatihan dan pendidikan yang baik, dengan demikian dapat meraih surga"*

Islam telah membuat anak laki-laki dan perempuan sebagai pewaris dan penerus dari orang tua mereka.

Selanjutnya, Islam telah meletakkan ketentuan-ketentuan yang wajar sebagai pedoman bagi para penguasa dan hal-hal yang dipimpinnya. Islam mengatakan kepada para penguasa bahwa kewenangan yang ada pada mereka bukanlah milik pribadi melainkan suatu amanah dan mereka wajib melaksakanan amanah itu dengan sebenar-benarnya, selayaknya orang-orang yang jujur dan tulus, dan mereka menjalankan pemerintahan melalui musyawarah dengan rakyat. Islam mengatakan kepada rakyat bahwa kemampuan untuk memilih para pemimpin kamu merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada kamu, dan kamu harus berhati-hati menginvestasikannya hanya kepada orang-orang yang layak diberikan wewenang untuk memerintah dan ketika wewenang diberikan kepada mereka, kamu sayogyanya memberikan kerjasama sepenuhnya dan tidak melakukan perlawanan dengan mereka., jika kamu (tidak bekerja sama dan melakukan perlawanan) berarti kamu sedang berusaha menghancurkan apa yang telah kamu bangun dengan tangan kamu sendiri.

Islam juga telah mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari pemberi kerja dan pekerja. Islam mengatakan kepada pemberi kerja, kamu harus memberikan upahnya sebelum keringatnya kering dari badan dan tidak memandang rendah orang-orang yang bekerja dengan kamu, mereka adalah saudaramu yang mana perlindungan kepada mereka dipercayakan oleh Tuhan kepada kamu dan mereka adalah penyokong kesejahteraan kamu.

Oleh sebab itu janganlah kamu berbuat bodoh untuk merusak apa yang merupakan penyangga dan landasan kekuatan kamu. Islam mengatakan kepada pekerja, ketika kamu sedang disibukkan untuk menyelesaikan pekerjaan bagi seseorang, kamu harus melaksanakan kewajibanmu dengan jujur, penuh perhatian dan ketekunan.

Islam mengatakan bahwa barang siapa yang dianugerahkan kekuatan dan kesehatan jasmani,

mereka tidak diperkenankan menindas yang lemah, juga tidak boleh merendahkan orang-orang yang menderita cacat jasmani, kepada mereka ini seharusnya menimbulkan rasa kasihan ketimbang me rendahkannya.

Islam mengatakan kepada orang kaya, kamu dituntut untuk memelihara orang miskin dan kamu harus menyisihkan 1/4 dari apa yang kamu timbun atau miliki setiap tahun sehingga dapat digunakan untuk membebaskan kemiskinan dan kemelaratan dan untuk meningkatkan kemajuan ruhani bagi orang yang kehilangan arti dari (pentingnya) kemajuan ruhani. Islam mengajarkan mereka untuk tidak menarik bunga ketika meminjamkan uang kepada orang miskin, namun bantulah mereka dengan pemberian cuma-cuma dan pinjaman bebas bunga, bolehlah dikatakan bahwa kekayaan yang diberikan kepada seseorang bukanlah untuk menghabiskan hidupnya dalam kemewahan dan kehidupan yang tidak karuan, melainkan ia seyogyanya menggunakan kekayaan itu bagi kemaslahatan umat manusia sehingga ia layak mendapatkan ganjaran yang terbaik di dunia ini dan di akhirat nanti.

Sebaliknya, Islam mengajarkan orang miskin agar jangan iri hati dan merindukan apa yang telah didapatkan oleh orang lain, perasaan-perasaan seperti ini secara bertahap dapat menenggelamkan hati seseorang untuk meningkatkan kualitas ruhani yang baik yang telah dianugerahi kepadanya, supaya dapat menghilangkan perasaan tersebut, orang miskin dituntut untuk mencurahkan perhatian agar dapat mengembangkan bakat-bakat yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka, sehingga mereka dapat terus maju seiring dengan sifat kedermawanannya. Islam mengarahkan pemerintahan untuk menyediakan fasilitas bagi kaum miskin yang ada dalam masyarakat dan Islam tidak mengijinkan semua kekayaan dan kekuasaan terkumpul dalam beberapa gelintir orang saja.

Islam mengingatkan adanya leluhur mereka yang telah meraih martabat serta kehormatan karena upaya-upaya mulia mereka, mengingatkan mereka bahwa tugas mereka juga untuk memelihara martabat dan kehormatan mereka dengan jerih payah yang mulia, dan Islam memperingatkan mereka agar jangan memandang rendah orang lain yang tidak mendapatkan karunia dengan cara yang sama seperti mereka karena Tuhan telah menciptakan semua manusia sama. Islam mengingatkan bahwa Tuhan telah menganugerahkan kehormatan ini kepada mereka dan juga Tuhan dapat memberikan anugerah yang lebih besar kepada orang lain, dan jika mereka menyalahgunakan kedudukan serta menganiaya orang lain yang tidak mendapatkan karunia yang sama den-

gan mereka, maka mereka telah meletakkan landasan yang sama bagi masa depan mereka yakni orang yang dianiaya akan menganiaya mereka. Oleh sebab itu janganlah mereka berbangga hati dengan kebesaran yang dimiliki, namun ambillah kebanggaan dengan menolong orang lain agar menjadi lebih baik, kebesaran yang sejati hanya dimiliki oleh orang yang mengangkat derajat saudaranya dari tingkat rendah menjadi lebih tinggi.

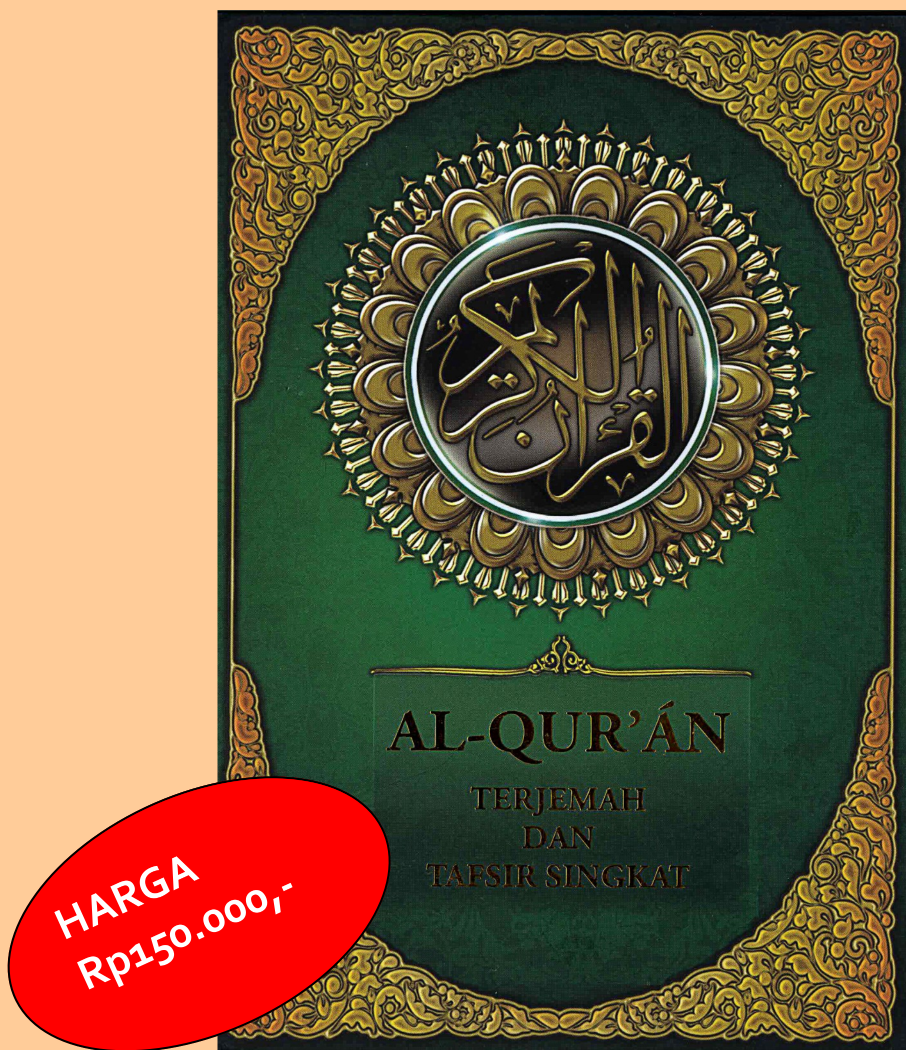
Islam mengajarkan bahwa suatu negara atau negara bagian tidak boleh menyerang negara atau negara bagian lain, melainkan mereka harus bekerja sama satu dengan lainnya untuk tujuan dan demi kepentingan seluruh umat manusia. Islam melarang beberapa negara atau negara bagian atau orang saling bersekutu untuk bersekongkol melawan negara atau negara bagian atau orang lainnya. Sebalik nya, Islam mengajarkan mereka agar saling mengikat perjanjian antara satu dengan lainnya untuk mencegah saling agresi di antara mereka dan mereka harus saling bekerja sama untuk memajukan keterbelakangan yang ada.

Singkatnya, Saya temukan bahwa Islam menyediakan suasana nyaman dan damai bagi saya serta semua orang yang ingin menempuh jalan yang ditentukan oleh Islam. Siapapun – apapun – dimanapun mereka, dalam kedudukan apapun saya tempatkan diri saya, saya temukan bahwa Islam sama berguna dan bermanfaatnya bagi saya dan yang saya miliki untuk para tetangga saya, untuk orang-orang yang tidak saya kenal atau yang tidak pernah saya dengar tentang mereka, bagi laki-laki dan perempuan, untuk tua dan muda, untuk pemberi kerja dan pekerja, untuk yang kaya dan miskin, untuk negara besar dan kecil, bagi masyarakat internasional maupun nasional, dan Islam membuat hubungan yang pasti dan meyakinkan antara saya dengan Sang Pencipta.

Saya percaya kepada semua yang ada dalam Islam dan bagaimanakah saya dapat meninggalkannya dan menerima sesuatu yang lain yang menggantikan Islam? [][]

*Muharim Awwaluddin Mubaligh Ahmadiyah bertugas di Malang, Jawa Timur

Sumber: Ahmadiyya Gazette Canada, December 1994, hal. 15-17. Terjemah Inggris: Baarakzai.



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN

TERJEMAH DAN TAFSIR SINGKAT

EDISI V Tahun 2014

Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau as. adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad saw. akan datang di Akhir Zaman.

Beliau as. berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau as. adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin ra. (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. ini Hadhrat Imam Mahdi as. sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad ra. (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad rh. (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad atba. (2003– sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad saw. Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusu dan Ikhlas. *[][]*